

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PUDARNYA TRADISI  
BAKABA DALAM MASYARAKAT  
(Studi Kasus di Desa Ladang, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh  
Barat Daya)**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh :

**ALFI YANDI**

NIM. 180305067

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2023 M/ 1444H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Alfi Yandi  
NIM : 180305067  
Jenjang : Strata Satu (1)  
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 28 Desember 2022

Yang Menyatakan,



Alfi Yandi  
NIM. 180305067

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PUDARNYA TRADISI  
BAKABA DALAM MASYARAKAT**

**(Studi Kasus di Desa Ladang, Kecamatan Susoh, Aceh Barat Daya)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama

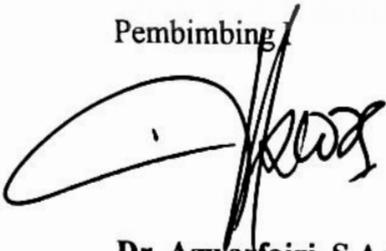
Diajukan Oleh

**ALFI YANDI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Sosiologi Agama  
NIM : 180305067

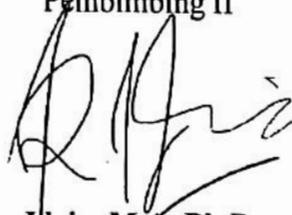
Disetujui untuk diuji/*dimunaqasyahkan* oleh :

Pembimbing I



**Dr. Azwarfajri, S.Ag. M.Si**  
**NIP. 197606162005011002**

Pembimbing II



**Reza Idria, M.A, Ph.D**  
**NIP. 19810316201101**

## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Program Studi Strata Satudalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal : Rabu, 7 Juni 2023 M  
18 Dzulqa'dah 1444 H

Di Darussalam, Banda Aceh  
Panitia Ujian *Munaqasyah*:

KETUA



Dr. Azwarfairi, S.Ag, M.Si  
NIP. 197606162005011002

SEKRETARIS



Reza Idria, M.A.Ph.D  
NIP.19810316201011

PENGUJI I



Dr. Abd Majid, M.Si  
NIP. 19610325199101100

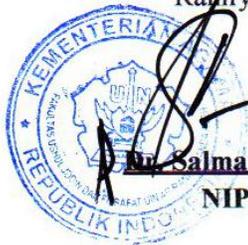
PENGUJI II

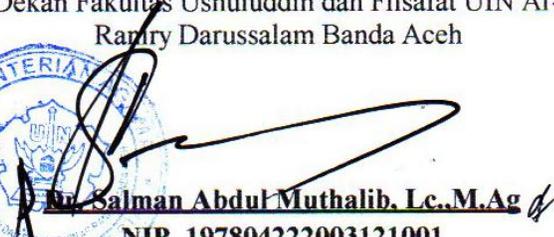


Musdawati, S.Ag, M.A  
NIP.197509102009012002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan dan kesabaran serta proses yang cukup panjang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis limpahkan kepada ruh baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah memperjuangkan perubahan yang amat nyata di atas permukaan bumi ini. Dengan izin Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PUDARNYA TRADISI BAKABA DALAM MASYARAKAT (Studi Kasus Desa Ladang, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya)*** sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Studi sosiologi agama UIN Ar-raniry.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak berjalan lancar. Tanpa bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih dan rasa syukur sebesar-besarnya kepada;

1. Allah SWT, yang telah memberikan saya nikmat sehat, kekuatan dan bantuan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Terimakasih sebesar-besarnya kepada orang tua saya yang selalu mengirimkan doa dan selalu mendukung saya dalam hal-hal baik.
3. Kepada adik-adik saya Riyan dan Ulliya, terimakasih selalu mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada Bunda, Yanda, Mami dan Abah, terimakasih telah banyak memberi dukungan kepada saya dalam penulisan skripsi ini.

5. Terimakasih kepada bapak Dr. Azwarfajri, M.SI selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Reza Idria, M.A., Ph.D sebagai pembimbing II yang juga banyak memberi masukan selama penulisan skripsi ini.
7. Kepada ibuk Musdawati, S.Ag., MA sebagai penasehat akademik yang telah memberi masukan dalam penulisan skripsi ini. Beserta seluruh staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
8. Kepada pak Yusman, pak Yunus, pak Edi Syukri, bang Usman dan cuk Pendi, telah meluangkan waktunya untuk membrikan informasi seputar penelitian ini.
9. Kepada partner saya Veni Ariani yang selalu mendukung saya dan banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada nek kalidin, nekcek mawar yang sudah memperlakukan saya seperti anak sendiri dan mengijinkan saya untuk tinggal di rumah beliau selama penulisan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada Yetdil, nanak, bang bus untuk segala bantuan dan dukungannya dalam penulisan skripsi ini.
12. Kepada sahabat baik saya Jidan, Wahyu, Erman, Jefri Yuldahsyam, Reza Fazlian dan Rendi yang telah mendukung saya dalam penulisan skripsi ini.
13. Dan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan saya Musliadi, Zikri Ulta Mirza, Dhaifan, Zuhri, Safna, Pauji, Zikril, Aini, Mutmainnah dan Ipeh yang telah memberikan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis sendiri. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa-jasa orang-orang sekitar yang telah memberikan dukungan kepada penulis, Ammin Ya Rabbal alamin.

Banda Aceh, 10 April 2023  
Penulis,

lfi Yandi



## ABSTRAK

Nama : Alfi Yandi  
NIM : 180305067  
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Penyebab Pudarnya Tradisi *Bakaba* Dalam Masyarakat (Studi Kasus di Desa Ladang, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya)  
Tebal Skripsi : 85 Lembar  
Pembimbing I : Dr. Azwarfajri, M.SI  
Pembimbing II : Reza Idria, M.A., Ph.D

Salah satu tradisi yang ada di Aceh adalah kesenian, baik itu seni musik, tari, lisan maupun tulisan. Di daerah bagian barat selatan Aceh terdapat satu tradisi lisan yang saat ini sudah mulai mulai menghilang karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk menurunkan kesenian ini kepada generasi muda, padahal di dalam tradisi lisan ini banyak mengandung pelajaran baik yang bisa dipetik seperti dari syair-syairnya maupun isi ceritanya. Tradisi lisan ini biasa di sebut dengan *bakaba*. Penelitian ini menggunakan metode Etnografi, fokus mengkaji mengenai kebudayaan manusia, yang di lakukan secara sistematis untuk menghasilkan gambaran mengenai keadaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan tradisi *bakaba* telah memudar keberadaannya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkannya memudar adalah: (1) Perkembangan zaman, masyarakat lebih memilih kesenian yang dibawakan sifatnya lebih menghibur dan tidak menghabiskan waktu yang lama, seperti tarian, nyanyian, kibot dan sejenisnya. (2) Kurangnya kesadaran dan minat dari masyarakat untuk mengembangkan tradisi *bakaba* ini. (3) Pemerintah, dinas pendidikan dan kebudayaan kurang memiliki upaya untuk melestarikan tradisi *bakaba*. (4) Dalam dunia pendidikan *bakaba* juga tidak pernah diajarkan di sekolah maupun di tempat anak-anak menuntut ilmu.

**Kata kunci: Tradisi, Bakaba, Masyarakat**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	3
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>5</b>
A. Kajian Pustaka.....	5
B. Definisi Operasional.....	8
C. Kerangka Teori.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>22</b>
A. Lokasi Penelitian .....	22
B. Jenis Penelitian .....	24
C. Subjek/Informan Penelitian.....	25
D. Sumber Data.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	27
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	<b>29</b>
A. Tradisi dan Budaya di Aceh Barat Daya .....	29
B. Sejarah Bakaba di Desa Ladang .....	32
C. Seorang Pakaba dan Reseliensi .....	37
D. Prosesi Bakaba .....	39
E. Nilai-nilai Sosial Keagamaan Yang Terdapat Dalam Praktek Bakaba di Desa Ladang .....	43
F. Pandangan Masyarakat Dengan Adanya Tradisi Bakaba.....	48
G. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Pudarnya Tradisi Bakaba.....	53

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>74</b>



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Aceh memiliki banyak tradisi yang sudah ada sejak lama, dan terus di kembangkan serta di turunkan dari generasi ke generasi. Setiap tradisi memiliki nilai-nilai, norma, nasihat dan ajaran di dalam nya. Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, tradisi biasa di teruskan baik secara lisan maupun non lisan atau tertulis.<sup>1</sup>

Secara etnik suku bangsa Aceh tergolong dalam etnik Melayu atau ras Melayu. Bangsa Aceh terbentuk dari percampuran beberapa suku bangsa yang ada di dunia, sehingga Aceh sering diidentikkan dengan Arab, China, Eropa Hindia atau Hindustan. Hal ini bisa dilihat dari fisik, bentuk muka dan juga latar belakang kebudayaan Aceh yang hampir mirip dengan keempat etnik yang di sebutkan tadi. Latar belakang terbentuknya suku Aceh yang beragam di dukung oleh letak geografis Aceh yang sangat strategis dalam jalur perdagangan dunia Selat Malaka. Pada abad terdahulu Selat Malaka merupakan satu-satunya jalur lalu lintas yang paling ramai yang menghubungkan dunia barat Eropa dengan bangsa-bangsa Timur.<sup>2</sup>

Tidak hanya terkenal dengan tradisinya, Aceh juga dikenal Sebagai kota Serambi Mekah, yang mana masyarakatnya taat terhadap ajaran agama dan sangat menjunjung tinggi adat dan tradisi. Sebelum Islam berkembang di Aceh di perkirakan kebudayaan, tradisi dan agama di pengaruhi oleh ajaran Hindu Budha, hal ini dilihat dari adanya peninggalan sejarah seperti kerajaan Indra Patra, kerajaan Indra Puri dan kerajaan Indra Pura,

---

<sup>1</sup>Veni Afriani dkk, "*Persepsi Terhadap Pelestarian Tradisi Guritan Di Desa Tanjung Kurung Ulu Kecamatan Tanjung Tebat Kabupaten Lahat Di Lihat Dari Jenjang Pendidikan*" dalam Jurnal Universitas Sriwijaya, Vol.4 No.2 (2017) hal: 2.

<sup>2</sup>Nab Nab Bahany As, *Warisan Kesenian Aceh* (Aceh Multivision, 2016), 4.

meskipun hanya berbentuk kerajaan-kerajaan kecil. Setelah Islam mendominasi agama yang ada di Aceh, tradisi dan kebudayaan tetap terus ada namun dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>3</sup>

Salah satu tradisi yang ada di Aceh adalah kesenian, baik itu seni musik, tari, lisan maupun tulisan. Di kabupaten Aceh Barat Daya tepatnya di Desa Ladang terdapat satu tradisi yang saat ini sudah mulai menghilang karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengembangkan tradisi ini. Masyarakat Desa Ladang menyebutnya dengan *bakaba*. Nama *bakaba* diambil dari bahasa Jamee, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Ladang dalam percakapan sehari-hari. Bahasa Jamee memiliki dialek yang hampir serupa dengan bahasa Minang, hal ini dikatakan bahwa bahasa Jamee memang berasal dari bahasa Minang, karena itulah disebut dengan Suku Aneuk Jamee yang berarti tamu atau pendatang.<sup>4</sup>

*Bakaba* merupakan suatu jenis tradisi lisan yang dibawakan oleh seorang penutur cerita dengan menggunakan alat pendukung seperti bantal dan pedang yang terbuat dari pelepah dan kelapa yang di pukul ke bantal. Cerita yang disampaikan merupakan cerita tentang pahlawan atau tokoh yang dianggap menginspirasi dan dari kisah hidupnya bisa diambil banyak pelajaran, dan juga cerita-cerita yang berisi nasihat.<sup>5</sup>

Di Desa Ladang sendiri terdapat satu orang yang mampu menampilkan *bakaba*, orang tersebut memiliki ciri khasnya tersendiri dalam menyampaikan *kaba* (cerita), orang yang menampilkan *bakaba* disebut dengan panggilan *pakaba*. Seorang *pakaba* makin sulit dijumpai dalam masyarakat Desa Ladang sekarang ini, seiring dengan perkembangan zaman tradisi ini mulai memudar dan tergantikan oleh budaya lain yang lebih kekinian.

---

<sup>3</sup>Muhammad Arifin “Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh),” dalam Jurnal Islam Futura, Vol.15 No.2 (2016) hal: 254.

<sup>4</sup>Pemerintah Aceh, “Sejarah Suku Jamee Di Aceh,” diakses pada April 3,2023, <https://acehprov.go.id/berita/kategori/jelajah/sejarah-suku-jamee-di-aceh>.

<sup>5</sup> Wawancara dengan pak Yusman, di Desa Ladang, 18 Februari 2022.

Bakaba dahulunya sudah dianggap sebagai sebuah tradisi yang harus ada pada tiap-tiap acara kenduri di Desa Ladang, seperti sunatan dan pernikahan, walaupun di Desa Ladang hanya terdapat satu orang saja yang mampu menampilkan Bakaba, tetapi masyarakat memiliki inisiatif seperti mengundang para pakaba dari luar daerah untuk tampil. Masyarakat Desa Ladang sangat menggemari dengan seni tutur ini sehingga dijadikan sebagai penghibur ataupun pelipur lara bagi masyarakat.

Adapun juga memudarnya tradisi ini dikarenakan jumlah dari *pakaba* itu sendiri memang sedikit dan karena tradisi *bakaba* sifatnya diturunkan kepada pengwaris (orang yang benar-benar mampu) maka dari itu para *pakaba* tidak menurunkan tradisi ini kepada sembarangan orang. Beda zaman beda juga orang yang membawakan tradisi *bakaba*, tidak adanya generasi penerus juga semakin membuat tradisi *bakaba* menghilang dalam masyarakat Desa Ladang. Dengan tidak adanya penerus yang mampu meneruskan tradisi *bakaba* ini generasi yang akan datang tidak dapat lagi menyaksikan secara langsung bagaimana tingkah laku seorang *pakaba* dan begitu pula dengan ceritanya yang epik dan syair-syair dalam *bakaba* yang banyak mengandung pelajaran baik tidak dapat lagi tersampaikan kepada generasi yang akan datang.<sup>6</sup>

Selain penyebab yang telah disampaikan diatas kemungkinan ada faktor lain yang menyebabkan pudarnya suatu tradisi dalam masyarakat, melihat hal ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai tradisi *bakaba* yang ada di Desa Ladang, faktor apa saja yang menyebabkan tradisi ini mulai hilang di dalam masyarakat.

---

<sup>6</sup>Desmawardi Desmawardi dkk, "Tradisi Bakaba Dalam Rabab Pasisia: Sebuah Adaptasi Menjadi Film," Jurnal Seni Budaya, Vol 30, No 3 (September, 2020)

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan di atas, muncul pertanyaan yaitu :

1. Bagaimanakah sejarah tradisi *bakaba* di Desa Ladang, kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya?
2. Apa saja nilai-nilai sosial keagamaan yang terdapat dalam praktek *bakaba* di Desa Ladang?
3. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan pudarnya tradisi *bakaba* di Desa Ladang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Sejarah tradisi *bakaba* di Desa Ladang, kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pudarnya tradisi *bakaba* di Desa Ladang
3. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial keagamaan yang terdapat dalam praktek *bakaba* di Desa Ladang

Manfaat dari penelitian tentang *bakaba* dan seorang *pakaba* ini adalah :

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang apa itu tradisi *bakaba* dan hal-hal yang membuat tradisi ini sudah mulai kurang di minati bahkan sudah hampir punah khususnya di Desa Ladang, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya.

### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan juga diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya, baik dari segi pembahasan wawasan dan informasi bagi para peneliti yang tertarik membahas tentang tradisi *bakaba* atau tradisi lisan lainnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang tradisi *bakaba* sudah diteliti dan dikaji oleh penulis-penulis terdahulu, dan dalam hal ini penulis melakukan tinjauan pustaka untuk menggali tema-tema yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Penelitian oleh Adib Al-falah Dadang S. Anshori Yulianeta, dengan judul “Fenomena Kaba Sebagai Sastra Lisan Dan Praktik Alih Wahana: Tinjauan Sosiologi Sastra” dalam penelitian ini Adib Alfalah dan kawan-kawan menekankan bahwasannya kaba sebagai tradisi lisan yang harus dilestarikan dan dikembangkan cara penyampaiannya sesuai dengan kondisi zaman saat ini. Dengan mengalihwahanakan kaba menjadi sebuah naskah drama dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Adib Al-Falah dan kawan-kawan, berfokus kepada pembaruan teks dari tradisi *bakaba* yang ada di Minang ke dalam bahasa Indonesia dan dilakukan penyalinan dengan cara ditulis ke dalam sebuah naskah. Sedangkan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih berfokus kepada mengapa cerita yang ada dalam *bakaba* di Desa Ladang tidak ditulis kembali oleh para *pakaba* saat ini.<sup>7</sup>

Penelitian Oleh Cut Asnelida, Yusri Yusuf, & Armia, Dengan Judul “Tradisi Lisan Aceh Di Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya”, dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk sastra lisan dan bagaimana pelaksanaannya dalam masyarakat di kecamatan Manggeng, kabupaten Aceh Barat Daya.

Penelitian yang dilakukan oleh Cut Asnelida dan kawan-kawan, berfokus kepada apa saja bentuk sastra lisan yang ada di Kecamatan Manggeng dan tata cara pelaksanaannya. Sedangkan

---

<sup>7</sup>Adib Alfalah dkk, “Fenomena Kaba Sebagai Sastra Lisan Dan Praktik Alih Wahana: Tinjauan Sosiologi Sastra” (Paper Presentasi pada Seminar Internasional Riksa Bahasa, Bandung 2020), 7 januari 2022, hal: 60.

penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih berfokus kepada praktek tradisi *bakaba* dan kondisinya yang mulai memudar dalam masyarakat Desa Ladang.<sup>8</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Rahmat Maulana 2022, seorang mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dengan judul “Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Hikayat Malem Diwa Melalui Seni Budaya (Rapa’i) Studi Kasus Komunitas Budaya Rapa’i Aceh Meusyuhu (Bur’am)”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Maulana ialah lebih mengarah kepada nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syair *hikayat* Malem Diwa yaitu dalam kisah Bujang Juara yang diaransemen oleh komunitas Bur’am ke dalam musik melalui seni budaya Rapa’i. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Maulana berfokus kepada pengembangan *hikayat* ke dalam alat musik tradisional dan modern agar pesan dan nilai yang terkandung dalam *hikayat* tersampaikan secara menyeluruh kepada masyarakat, supaya pesan dan nilai tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan sehari-hari. Sedangkan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah lebih mengarah kepada syair dan cerita dalam tradisi *bakaba* yang mengandung pesan-pesan baik yang tersampaikan kepada masyarakat.<sup>9</sup>

Penelitian oleh Novia Juita, dengan Judul “Tindak Tutur Tokoh Dalam Kaba: Pencerminan Kearifan Dan Kesantunan Berbahasa Etnis Minangkabau”, dalam tulisan ini penulis membahas mengenai tutur kata seorang tukang *kaba* atau *pakaba* yang sopan dalam menyampaikan kaba dengan karakteristik tertentu dari seorang *pakaba*. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Juita berfokus kepada seorang tukang *kaba* atau *pakaba* dalam tindak tuturnya dalam menampilkan *kaba*, sehingga anggapan

---

<sup>8</sup>Cut Asnelida dkk, “Tradisi Lisan Aceh Di Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya,” Jurnal PBSI, Vol.2 No. 3 (2017) hal: 37.

<sup>9</sup>Rahmat Maulana, “Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Hikayat Malem Diwa Melalui Seni Budaya (Rapa’i) Studi Kasus Komunitas Budaya Rapa’i Aceh Meusyuhu (Bur’am)”, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (Desember 2021) hal: 8.

masyarakat kepada seorang tukang *kaba* memiliki karakteristik tertentu. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini lebih mengarah kepada seorang *pakaba* yang dihormati dalam kehidupan sehari-hari sehingga dijadikan seorang tetua adat dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Penelitian oleh Dina Ramadhantia, Diyan Permata Yanda, dengan Judul “Transformasi Teks Kaba Sabai Nan Aluih Menjadi Komik Kaba Sabai Nan Aluih”, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses transformasi teks *kaba* yang masih berupa lisan dijadikan ke dalam bentuk komik atau buku bergambar agar lebih menarik untuk di lihat dan bisa dibaca oleh anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Ramadhantia dan Diyan Permata Yanda berfokus kepada transformasi dalam teks *bakaba* yang berbentuk lisan ke dalam bentuk tulisan dan bergambar untuk memudahkan penikmat seni sastra lisan dalam mencerna cerita *kaba*, sehingga anak-anak juga mencernanya dengan baik. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini lebih berfokus kepada pemahaman masyarakat dalam memahami syair dan cerita dalam *bakaba* yang disampaikan secara lisan.<sup>11</sup>

Buku yang ditulis oleh Nab Bahany As, dengan judul “Warisan Kesenian Aceh” dalam bukunya Nab Bahany As melakukan penelitian mengenai sejarah kesenian Aceh baik itu dalam bentuk lisan maupun tulisan, kemudian disusun dalam bentuk buku yang menjelaskannya satu-persatu. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih berfokus kepada salah satu tradisi lisan yang ada di Aceh yaitu *hikayat* atau dalam masyarakat Desa Ladang lebih dikenal dengan sebutan *bakaba*.<sup>12</sup>

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya peneliti banyak membahas mengenai teks dan pembaharuan dalam seni sastra lisan.

---

<sup>10</sup>Juita Novia, "Tindak Tutur Tokoh Dalam Kaba:Pencerminan Kearifan Dan Kesantunan Berbahasa Etnis Minangkabau", Jurnal Ilmu Humaniora Vol.15 No.1, (2016) hal: 92-104.

<sup>11</sup>Diyan Permata dkk, "Transformasi Teks Kaba Sabai Nan Aluih Menjadi Komik Kaba Sabai Nan Aluih", Jurnal Atavisme No 2 (2018) hal: 196.

<sup>12</sup> Nab Bahany As, *Warisan Kesenian Aceh*

Adapun perbedaan penulisan penelitian ini dengan penulisan-penulisan sebelumnya ialah dalam penelitian ini memfokuskan kepada apa saja faktor-faktor yang menyebabkan pudarnya tradisi *bakaba* di Desa Ladang, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Tradisi**

Kata tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yang berarti kebiasaan serupa dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat. Menurut para ahli, Van Reusen mengatakan bahwa tradisi adalah suatu peninggalan atau warisan kaidah-kaidah, adat istiadat, dan juga norma. Namun tradisi bisa saja berubah dan tradisi dipandang sebagai keterpaduan antara tingkah laku dan pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

Sedangkan menurut Bastomi mengartikan tradisi sebagai ruh dari suatu kebudayaan. Dengan adanya tradisi maka kebudayaan akan menjadi kuat dan apabila tradisi hilang maka kebudayaan suatu bangsa juga akan ikut menghilang. Suatu hal yang dijadikan sebagai tradisi tentu sudah terpercay tingkat keefektifan dan keefesiennya sehingga selalu beriringan dengan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan. Namun ketika tingkat keefektifan dan keefesienan dari suatu adat rendah, maka secara perlahan akan ditinggalkan oleh masyarakat.<sup>13</sup>

Dari pengertian beberapa ahli diatas dapat di simpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi yang berupa symbol, kebiasaan, benda, kesenian dan semacamnya. Tradisi bisa saja berubah dan menghilang tergantung dari bagaimana masyarakat menjaga dan mewariskan tradisi tersebut.

Terdapat tiga karakteristik dari tradisi, yang *pertama* tradisi merupakan suatu kebiasaan dan juga proses kegiatan yang dimiliki

---

<sup>13</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam" 15 (September 2, 2019): 96.

bersama suatu masyarakat. Pengertian ini memiliki arti bahwa kontinuitas atau keberlanjutan adat, materi dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat tertentu. *Kedua* tradisi ialah sesuatu yang menciptakan identitas, tradisi memperkuat nilai dan keyakinan dalam pembentukan masyarakat. Dan yang *ketiga* tradisi itu sesuatu yang diakui oleh masyarakat sebagai salah satu tradisinya, selain menciptakan atau mengukuhkan identitas di dalam masyarakat, tradisi juga harus di kenal serta diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh masyarakat.<sup>14</sup>

## 2. *Bakaba*

*Bakaba* ialah salah satu jenis tradisi lisan yang sudah ada sejak lama dalam masyarakat Desa Ladang, nama "*bakaba*" di ambil dari bahasa Jamee "*kaba*" yang berarti "*kabar*" atau "*cerita*", sedangkan "*ba*" ialah sebagai kata pelengkap untuk kata kerja. Maka dari itu secara keseluruhan *bakaba* dapat diartikan dengan berkabar, bercerita atau menyampaikan cerita. *Bakaba* sama halnya dengan tradisi lisan yang ada pada daerah lain di Aceh, seperti *peugah haba*, *boeh cakra*, *pohtem* dan *peh bantai*, hal ini hanya masalah julukan yang diberikan oleh masyarakat, pada dasarnya tradisi lisan ini masuk ke dalam salah satu jenis tradisi yang ada di Aceh, yaitu "*Hikayat Aceh*". *Bakaba* bukanlah nama dari satu hikayat atau cerita, melainkan sebuah cara untuk menyampaikan hikayat atau cerita tersebut.<sup>15</sup>

Cerita dalam *bakaba* biasanya menyangkut dengan sejarah raja-raja terdahulu, riwayat hidupnya sampai kesaktian yang dimiliki. *Bakaba* dibawakan oleh seorang penutur cerita atau biasa disebut dengan *pakaba*, prosesi *bakaba* juga menggunakan beberapa alat pendukung seperti pedang dari pelepah daun kelapa dan bantal yang dibungkus tikar pandan. Kemudian *pakaba* mulai menuturkan cerita dan memukul-mukul bantal dengan pedang dari pelepah daun

---

<sup>14</sup>Robert Sibarani, "*Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*," *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* Vol 1, No. 1 (April 2015): 4

<sup>15</sup>Ihwan Manggeng, "*Mak Lapee, Inovator Seni Peugah Haba dari Manggeng dan Para Penerusnya*", *Hikayat Aceh*, Jakarta, 09 April 2016

kelapa yang dipegangnya. Dalam menyampaikan cerita seorang *pakaba* harus benar-benar hafal secara detail cerita yang akan disampaikan dan juga harus menjiwai dalam membawa cerita saat tampil di hadapan penonton, seorang *pakaba* juga harus mampu berekspresi sesuai dengan adegan dalam cerita yang sedang disampaikan supaya penonton dapat memahami isi dari cerita tersebut.<sup>16</sup>

### 3. Masyarakat

Menurut KBBI masyarakat merupakan suatu kelompok yang memiliki bahasa yang sama, dan terikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>17</sup>

Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai kepentingan bersama serta memiliki budaya dan lembaga yang khas, masyarakat juga terorganisasi karena mempunyai tujuan yang sama. Sedangkan pengertian masyarakat menurut tokoh sosiologi seperti Max Weber, masyarakat adalah suatu struktur yang di tentukan oleh nilai-nilai yang dominan dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat memiliki beberapa unsur penting, *pertama* terdapat sekelompok manusia yang hidup bersama dan berlangsung dengan waktu yang cukup lama serta memiliki budaya bersama, sehingga hal ini membuat anggota kelompok saling terikat satu sama lain. *Kedua* diantara anggota masyarakat memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan satu kehidupan yang sama, sehingga hal ini menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama.<sup>18</sup>

### 4. Budaya

Budaya dalam kehidupan sehari-hari bisa di artikan sebagai ras, etnis, atau bangsa. Budaya biasanya sering dikaitkan dengan perilaku atau kebiasaan, seperti misalnya perilaku orang minang sering dikatakan sebagai pengaruh budaya Minang dan sejenisnya.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan pak Yusman, di Desa Ladang, 18 Februari 2022

<sup>17</sup>“Arti Kata Masyarakat” KBBI Online,” accessed April 4, 2023 dari <https://kbbi.web.id/masyarakat>.

<sup>18</sup>Dedeh Maryani dkk, "*Pemberdayaan Masyarakat*", Yogyakarta oktober 2019, hal: 4.

Terkadang budaya juga dikaitkan dengan seni, ritual, atau peninggalan-peninggalan di masa lampau.

Secara etimologis kata budaya atau *culture* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*colore*”, yang memiliki arti “mengolah” atau juga “mengerjakan” sesuatu yang ada keterkaitannya dengan alam. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta “*buddhayah*” bentuk jamak dari kata *buddhi* yang artinya budi atau akal.

Secara asosiatif dapat dikatakan bahwa kata “budaya” atau “kultur” memiliki pengertian dasar usaha atau akal dalam memperbaiki kualitas dan kuantitas (peradaban) hidup manusia. Adapun usaha-usaha ini terwujud dalam tiga sistem dasar, yang *pertama* adalah kompleksitas gagasan, konsep serta pikiran manusia atau biasa disebut juga dengan sistem budaya. *Kedua* kompleksitas aktivitas interaksional dan transaksional yang berarti sistem sosial. *Ketiga* kompleksitas kebendaan sebagai sarana dan juga alat dalam memenuhi suatu kebutuhan atau yang biasa disebut dengan sistem instrumental.

Definisi budaya klasik yang dikemukakan oleh Sir Edward Burnett Tylor (1874), mengartikan budaya adalah bagian dari keseluruhan kompleks yang meliputi keyaninan, pengetahuan, seni, moral, adat istiadat, tradisi, hukum serta kemampuan kebiasaan lainnya yang di dapat manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat. Sehingga dalam definisi ini menekankan kepada sifat inklusif dari budaya yaitu memiliki banyak variable di dalamnya.

Adapun definisi tersebut memandang budaya sebagai berikut:

1. Lingkungan manusia, budaya yang telah ada dan diciptakan oleh masyarakat merupakan bagian dari lingkungan buatan masyarakat yang menyatukan kelompok manusia.
2. Warisan sosial dan tradisi, budaya menjurus kepada sejarah dalam suatu bangsa, wilayah, kelompok masyarakat, tradisi, seni, adat istiadat, music, arsitektur, dan lukisan.

3. Cara hidup dan Perilaku, budaya berkaitan erat dengan perilaku manusia, budaya mempengaruhi perilaku manusia dan juga menunjukkan bagaimana seharusnya orang berperilaku, yang juga menunjukkan bagaimana hidup dan kriteria apa saja yang harus di gunakan dalam memutuskan sesuatu yang harus dikerjakan dalam hidup. Budaya juga menafsirkan, memprediksi serta memahami perilaku orang lain. Perilaku seseorang tergantung di mana tempat mereka di besarkan. Bisa juga dikatakan bahwa budaya merupakan fondasi seseorang dalam berperilaku.
4. Aturan kehidupan sosial, kebudayaan berisi seperangkat aturan yang memberi arahan mengenai bagaimana manusia harus berperilaku dalam berkehidupan. Aturan-aturan dalam kehidupan bermasyarakat harus di ikuti demi menjaga keharmonisan dan juga ketertiban masyarakat.
5. Berpakaian dan berpenampilan, budaya juga mengarahkan dan juga mengatur bagaimana masyarakat harus berpakaian. Hal ini juga wajib untuk dilaksanakan dan diikuti agar seseorang bisa di terima baik di dalam lingkungannya. Berpakaian dan berpenampilan menentukan warna, jenis dan perhiasan-perhiasan yang dipakai.
6. Makanan dan tata cara makan, tidak hanya mengenai berpenampilan, makan pun diatur oleh budaya. Tentang bagaimana makanan dimasak, disiapkan, disajikan. Seperti misalnya di budaya orang-orang eropa makan menggunakan sendok, pisau dan garpu. Sedangkan budaya yang ada di Indonesia makan menggunakan tangan.
7. Perasaan diri, perasaan ini akan memberikan rasa identitas dan harga diri dari individu maupun sekelompok masyarakat, identitas ini akan menunjukkan dari mana mereka berasal.
8. Nilai dan norma, budaya menunjukkan nilai yang penting dan yang tidak penting. Seperti misalnya budaya eropa yang

lebih condong mementingkan pekerjaan, prestasi pribadi dan semacamnya. Sedangkan di Indonesia atau Asia lebih mementingkan kepada memperhatikan orang lain, saling berbagi serta patuh dan sopan. Keyakinan dan sikap budaya menentukan bagaimana praktik-praktik dalam keagamaan, kepercayaan kepada hal hal yang baik dan buruk.<sup>19</sup>

## 5. Tradisi lisan

Tradisi lisan merupakan salah satu tradisi yang ada dalam masyarakat yang menyangkut dengan kesusastraan suatu budaya di sebarakan dengan cara turun temurun secara lisan. Dalam masyarakat tradisional tradisi lisan bersifat komunal yang berarti milik bersama, dan memiliki peranan yang besar bagi masyarakat.<sup>20</sup>

Tradisi lisan memiliki beberapa ciri diantaranya, terdapat dalam berbagai macam bahasa daerah, bersifat anonim atau tidak dikenal siapa pengarangnya oleh sebab itu tradisi lisan merupakan milik masyarakat yang seolah-olah diciptakan oleh masyarakat itu sendiri, diwariskan secara lisan dan dalam rentang waktu yang lama, diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya tanpa di ketahui kebenarannya dengan pasti, sehingga banyak cerita yang tidak masuk akal dan ajaib, juga tersebar luas di kalangan masyarakat, serta berpegang teguh pada nilai, adat kebiasaan dan norma. Konsep dari tradisi lisan mengarah kepada tradisi yang di sampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi dengan media lisan melalui “mulut ke telinga”. Tradisi lisan memiliki unsur-unsur verbal, contohnya seperti mantra-mantra, cerita rakyat, teka-teki, pidato adat, berpantun, berdoa dan juga permainan-permainan rakyat yang disertai dengan nyanyian.<sup>21</sup>

Dalam tradisi lisan yang terpenting harus dimiliki oleh seorang pencerita adalah ingatan yang kuat, hal ini di karenakan

---

<sup>19</sup> Dr. R. Kusherdyana, M.Pd, “*Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya*” (pustaka.ut.ac.id, 2020), 3–6.

<sup>20</sup> Santika Dewi, “*Mantra Singlar: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Di Desa Sundamekar, Cisitu, Sumedang,*” *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, Vol 1, No. 3 (2014)

<sup>21</sup> Sibarani, “*Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan,*” 4–5.

dalam proses pembelajaran yang diturunkan oleh guru, diajarkan langsung dengan suara atau lisan, yang mana seorang guru akan mempraktekkan secara lisan dan langsung ditunjukkan oleh murid, hal ini harus dilakukan berulang-ulang agar bisa dihafal dan diingat dengan baik setiap bahan yang disampaikan. Adapun teks-teks yang menulis tentang bahan-bahan yang harus dipelajari, namun dalam menampilkan tradisi lisan ini harus juga dengan mengingat. Faktor lain yang mengharuskan seorang pencerita memiliki ingatan yang kuat adalah karena dalam tradisi lisan seperti bersyair atau berkhayal memiliki cerita yang sangat panjang, yang mana cerita tersebut harus benar-benar dihafal dan juga cara menyampaikan yang harus bisa sampai dan diterima baik oleh masyarakat.<sup>22</sup>

Adapun fungsi dari tradisi lisan adalah sebagai media pendidikan bagi masyarakat karena didalamnya berisi pesan dan amanah yang harus dipahami oleh masyarakat itu sendiri. Sebagai media hiburan bagi masyarakat, karena terdapat tradisi lisan yang bertemakan unsur-unsur pelipur lara, seperti misalnya dongeng-dongeng humoris yang bersifat imajinasi. Dan juga berfungsi sebagai protes sosial atau sindiran dalam bentuk lagu, dan pantun rakyat yang digunakan dalam menyampaikan apa yang menjadi aspirasi dari masyarakat.<sup>23</sup>

Terdapat beberapa jenis tradisi lisan diantaranya :

a. Syair

Syair merupakan kesusastraan yang berasal dari Arab, Tradisi bersyair dalam kalangan masyarakat Arab telah ada sebelum agama Islam lahir, diperkirakan syair tertua berasal dari zaman Jahiliyah, diperkirakan dua abad sebelum Hijriyah, pada saat itu disebut dengan kata *syi'ir Jahili*.

Pada masa jahiliyah penyair memperoleh penghormatan yang lebih dari seorang *khatib*. Pada masa ini syi'ir dibacakan di hadapan khalayak yang ramai dan tempat-tempat seperti pasar, dan

---

<sup>22</sup> Pudentia MPSS, "Metodologi Kajian Tradisi Lisan" (Edisi Revisi) (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hal: 42.

<sup>23</sup>Fajar Fitianto, "Rangkuman Sastra Lisan," Education DRF Blog, (2016), hal: 23.

syair yang terkenal pada saat itu adalah *suq'ukkazh*. Syi'ir Arab berfungsi untuk mengekspresikan imajinasi dan emosi oleh bangsa Arab. Namun tidak hanya itu, syi'ir ini juga berfungsi sebagai media untuk menginformasikan sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan, seperti untuk menggambarkan peperangan yang pernah terjadi dan dialami, kondisi lingkungan saat mereka tempati, hal-hal yang membanggakan dan sebagainya. Kata lain dari Syi'ir ini adalah *diwan al-Arab* yang berarti catatan sejarah bangsa Arab.

Para ahli sejarawan sastra Arab menelusuri asal-usul sastranya dimulai dari masa Jahiliyyah, awal Islam, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, masa kemunduran, masa modern, hingga kontemporer. Meskipun mengalami pasang surut dari masa ke masa, namun Syi'ir ini bisa tetap bertahan dan berkembang sampai saat ini. Pada masa Bani Abbasiyah, sesuai dengan iklim politik yang sangat maju, dunia syi'ir pun mengalami perkembangan yang sangat besar, dan menjadi media yang jitu bagi para sastrawan dalam mengekspresikan perasannya.<sup>24</sup>

Syair masuk ke Indonesia sejalan dengan masuknya agama Islam. Hal ini di buktikan dengan di temukannya catatan syair tertua dalam sejarah kesusastraan Indonesia syair yang berbentuk doa tertera pada sebuah nisan Raja di Minie Tujoh Aceh, tahun 781 H (1380 M) sekitar abad ke-14.<sup>25</sup>

Syair secara etimologi berarti mengetahui, sadar, mengubah dan merasakan. Menurut Jurji Zaidan, syair berarti nyanyian atau melakukan (tartil). Dalam bahasa Ibrani syair berarti suara dan melantunkan lagu, Diantaranya kasidah. Nyanyian ini juga terdapat dalam kitab taurat, dan menggunakan kata *syi'r*. Bagi orang Arab *syi'r* berarti pengetahuan atau kepandaian dan seorang penyair disebut dengan *al-fatnin* yang berarti cerdas.

---

<sup>24</sup>Buana Cahya, MA, "Pengaruh Sastra Arab Terhadap Sastra Indonesia Lama Dalam Syair-Syair Hamzah Fansuri", dalam Jurnal Al-Qalam Vol.25, No.1, (April 2008), hal: 151-164.

<sup>25</sup>Nasrimi, S.Pd, M.Pd, *Hermeneutika Syair* (Jawa Timur: KunFayakun, 2018), 13-14.

Dalam sebuah syair terdapat ide atau gagasan, kritikus sastra menamakan gagasan ini dengan istilah fakta. Dikatakan fakta Karena syair mengandung peristiwa atau suatu kejadian yang harus diterima sebagai kenyataan, karena itu benar-benar dijumpai pada kehidupan. Fakta sendiri memiliki kaitan yang erat dengan pikiran yang kemudian di kemas oleh penyair dalam bentuk gubahan syair. Dengan demikian syair dengan tema apapun merupakan ungkapan dari sebuah realita yang di ungkapkan dengan berbagai tujuan. Walaupun sebagian syair merupakan karya sastra yang mengandung unsur imajinasi, pada kenyataannya tidak terlepas dari fenomena yang ada, artinya syair mengandung nilai kebenaran.

Terdapat beberapa macam Syair, Kritikus sastra seperti Thaha Husein dan Ahmad al-Syayib membagi syair menjadi tiga macam diantaranya : (a) Syair cerita, Syair cerita adalah jenis novel yang bersifat objektif yang berupa kasidah panjang menceritakan peristiwa-peristiwa sejarah, lalu kemudian disusun dalam bentuk cerita kepahlawanan untuk di nyanyikan. (b) Syair Lirik, Syair yang langsung mengungkapkan perasaan, baik itu sedih maupun harapan. Berupa kasidah yang panjang dan sifatnya subjectif. Syair ini sering digunakan untuk merapat, memuji, merayu dan sebagainya. (c) Syair Drama, Syair yang dibuat untuk disaksikan diatas panggung dan bersifat objektif. Jumlah bait dan waktu dalam syair drama tidak sepanjang syair-syair lainnya, karena terbatas tempat dan waktu. Tujuan penyampain syair ini memerlukan peran aktor untuk mengungkapkan perasaan kepribadian yang berbeda-beda, maka jenis syair ini mirip dengan syair lirik.<sup>26</sup>

Di nusantara syair sudah mulai ada sejak abad ke-16M dikenalkan oleh Hamzah Al Fansuri, seorang ulama besar berasal dari Aceh yang terkenal dengan kesufiannya. Hamzah fansuri menuangkan ilmu pemahamannya mengenai agama dalam hubungannya dengan sang pencipta melalui syair-syair dan menjadi

---

<sup>26</sup>Dewi, "Unsur-Unsur Sastra Dalam Syair Imam Syafi'i" accessed April 2, 2023, <http://repository.iainpare.ac.id/3602/>.

pencetus utama syair dalam bahasa Melayu. Karya nya yang paling terkenal adalah syair *Perahu*.<sup>27</sup>

#### b. Hikayat

Hikayat merupakan jenis prosa yang mengisahkan tentang kepahlawanan para raja atau orang-orang di sekitar istana dengan segala bentuk kesaktian yang menjurus kepada cerita sejarah atau riwayat hidup. Adapun ciri dari hikayat adalah, tidak diketahui pasti siapa pengarangnya, bercerita tentang kehidupan di kerajaan, bersifat komunal yaitu menjadi milik masyarakat bersama, menceritakan kisah peperangan antar manusia dimana peperangan ini terjadi antara yang baik dengan yang buruk, dan kemudian di menangkan oleh yang baik, dan juga bersifat mendidik.<sup>28</sup>

Hikayat berasal dari bahasa Arab "*Hikayah*" yang berarti cerita, dongeng, kisah, bentuk *masdar* dari kata kerja "*haka*" sebagai menceritakan, atau memberitahu kepada orang lain. Di Aceh, hikayat berisi segala aspek bidang ilmu dan berbagai macam cerita, sejarah, nasihat, kisah dan sebagainya. Hikayat Aceh tidak hanya berisi cerita-cerita fiksi, namun juga terdapat aspek-aspek yang menyangkut tentang pengajaran moral. Berbeda dengan term hikayat melayu yang berbentuk alur cerita (*narrative story*) atau biasa di kenal dengan novel dalam sastra modern.

Hikayat merupakan salah satu jenis sastra Aceh yang biasanya diucapkan atau juga di tulis dalam bahasa Aceh, awalnya penyebaran hikayat dilakukan secara turun temurun melalui lisan. Pada masa itu hal yang diutamakan adalah menghafal atau tradisi tutur dari generasi ke generasi. Pada awalnya hikayat digunakan oleh masyarakat Aceh sebagai media penyemangat untuk berperang melawan musuh "*kape penjajah*".<sup>29</sup>

Hikayat dalam sastra Aceh dapat digolongkan kedalam beberapa jenis diantaranya : (a) Hikayat Ruhe, berisi cerita jenaka

---

<sup>27</sup>As'adi Ali, "*Ulama Perintis Syair Melayu*," Jurnal Islam Nusantara No 1 (January 7, 2018), hal: 54-55.

<sup>28</sup>Syarifah Salwa Farihsa dkk "*Analisis Konsep Hikayat*," n.d.

<sup>29</sup>Hermansyah, "*Perspektif Nilai Sejarah Naskah Hikayat Aceh*", Jurnal Islamic History and Cultur Vol. 1, No. 2 (2020): 139, hal: 139-140.

pengalaman sendiri atau orang lain baik secara nyata atau hanya karangan saja dan di maksudkan hanya untuk hiburan semata. (b) Hikayat Epik, bercerita tentang pahlawan Aceh. (c) Hikayat Risalah, hikayat ini bercerita tentang ilmu pengetahuan. (d) Hikayat Fiksi atau biasa disebut juga dengan hikayat romansa atau hikayat yang bercerita tentang petualangan. (e) Hikayat Fabel, bercerita tentang sesuatu yang fiksi atau khayalan. Biasanya dalam hikayat ini bercerita tentang kisah-kisah binatang. (f) Hikayat Keagamaan, dalam hikayat ini bercerita mengenai hal-hal yang menyangkut dengan keagamaan, Hikayat ini juga terbagi menjadi 2, sebelum islam, dan masa islam.<sup>30</sup>

Hikayat Aceh memiliki ciri khas tersendiri, antara lain Hikayat Aceh di permulaan karangannya selalu di mulai dengan menyebut “nama Allah”, kemudian dilanjutkan dengan puja puji dan meminta berkah dari Nabi-nabi dan para Aulia. Seperti yang ada pada *hikayat Putroe Gumbok Meuh*.

*Wabihi nasta`inu billahi `ala  
Nama Allah kalam yang suci  
Ngon bimillah lon peuphon surat  
Ngon bereukat kalam rabbi  
Leuh nibaknyan Alahmdulillah  
Lon pujoe Allah Tuhan yang ghani  
Bandum pujoe mileek Tuhan  
Ditanyoe tan ube pede  
Lheuh lon pujoe Allah nyang ahad  
Keu Muhammad Silaweut Nabi  
Silaweut saleum keu Muhammad  
Panghulee ummat dum barangri*

Syair di atas bermakna ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang atas kehendak-Nya segala sesuatu akan terwujud dan dengan berkat-Nya juga segala sesuatu bisa dimulai. Kemudian salawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai

---

<sup>30</sup> L.K. ARA, *Sastra Aceh Hikayat Jenis Dan Tokohnya* (Yayasan Pena Banda Aceh, 2008), 9.

Uhwatus Khasanah pemimpin ummat Islam dari segala penjuru negeri.

Demikian juga dengan pertokohan atau tokoh utama dalam hikayat Aceh biasanya selalu menggambarkan sosok yang taat agama, berhati mulia, berbudi luhur dan berwatak pahlawan. Setiap tokoh dalam hikayat di kisahkan dari sejak kecil yang sudah rajin mempelajari ilmu agama.<sup>31</sup>

Hikayat yang sangat terkenal adalah *hikayat Dangdeuria*, hikayat ini masih hidup di tengah masyarakat Aceh Selatan, yang menceritakan hikayat ini dalam bahasa Aceh disebut dengan "*Tukang Peugah Haba*". Cerita hikayat ini biasanya dijadikan sebagai pelipur lara bagi masyarakat, juga dapat dijadikan sebagai nasehat dalam menenpuh hidup sehari-hari. *Hikayat Dangdeuria* ini belum di ketahui siapa pengarang aslinya.

Panjang *hikayat Dangdeuria* ini secara keseluruhan jika diceritakan dapat memakan waktu hingga 7 malam berturut-turut, biasanya penyampaian hikayat dimulai dari sehabis shalat isya sampai pukul dua dini hari, bahkan sampai subuh. Untuk bunyi-bunyian dalam menampilkan hikayat ini menggunakan anak jari yang di mainkan sehingga menimbulkan suara.<sup>32</sup>

## C. Kerangka Teori

### 1. Teori Perubahan Sosial Auguste Comte (Hukum Tiga Tahap)

Perubahan adalah proses yang terjadi secara terus menerus dalam setiap masyarakat, perubahan sosial ini selalu berubah dari hal yang sederhana ke arah yang lebih kompleks, berubah dari kehidupan biasa menuju kemajuan. Dalam teori perubahan sosial yang di kemukakan oleh Auguste Comte melihat bahwa fenomena perubahan ini sebagai suatu proses evolusi yang bersumber dari daya pemikiran masyarakat itu sendiri.

---

<sup>31</sup> Bahany As, *Warisan Kesenian Aceh*, 90.

<sup>32</sup> Bahany As, 94-95.

Auguste comte mengemukakan adanya tiga tahap perubahan sosial yang dialami oleh manusia, yaitu:

- a. Tahap Teologis, tahap ini adalah periode yang paling lama dalam sejarah manusia. Pada masa ini manusia masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan supranatural yang muncul dari luar diri manusia, tahap ini terbagi lagi menjadi tiga tahapan. Fetisisme, politheisme dan monotheisme. Fetisisme ialah suatu bentuk pikiran yang dominan dalam masyarakat primitif, meliputi kepercayaan bahwa semua benda memiliki kelengkapan kekuatan hidupnya sendiri (roh-roh). Dan manusia pada tahap ini mulai mempercayai kekuatan jimat atau benda. Politheisme ialah anggapan yang muncul karena ada kekuatan-kekuatan yang mengatur kehidupan atau gejala alam (dewa-dewa atau makhluk ghaib). Pada tahap ini sudah muncul kehidupan kota, pemilikan tanah menjadi institusi sosial, adanya sistem kasta dan perang dianggap sebagai satu-satunya cara menciptakan atau meraih kehidupan politik yang kekal. Monotheisme ialah kepercayaan pada dewa yang mulai digantikan dengan zat tunggal atau hanya Tuhan yang berdaulat dan berkuasa untuk mengendalikan alam ini.
- b. Tahap Metafisik, Tahapan ini merupakan fase transisi antara tahap teologis menuju ke tahap positifistik sehingga disebut dengan masa remaja intelegensia manusia. Tahap ini ditandai dengan adanya satu kepercayaan manusia akan hukum-hukum alam secara abstrak yang diilustrasikan dengan bentuk pemikiran yang bersifat filosofis, abstrak dan universal. Jadi, kepercayaannya bukan lagi kepada kekuatan dewa-dewa yang spesifik akan tetapi pemikiran manusia terbelenggu oleh konsep filosofis dan metafisis yang ditanamkan oleh filosof maupun orang agamawan secara abstrak dan universal seperti “Akal Sehat”.
- c. Ketiga, Tahap Positif dan Ilmu Pengetahuan, Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam pemikiran evolusionisme

sosial Auguste Comte dan dianggap sebagai masa dewasa intelegensia manusia. Pada tahap ini pikiran manusia tidak lagi mencari ide-ide absolut yang asli, yang menakdirkan alam semesta dan menjadi penyebab fenomena, akan tetapi pikiran manusia mulai mencari hukum-hukum yang menentukan fenomena, atau menemukan rangkaian hubungan yang tidak berubah dan memiliki kesamaan (tahap berfikir secara ilmiah). Tahap ini manusia mulai mempercayai data empiris sebagai sumber pengetahuan terakhir namun bersifat sementara dan tidak mutlak. Namun, melalui analisis sosial tersebut memungkinkan manusia dapat merumuskan hukum-hukum yang seragam, sehingga manusia mulai maju dan berkembang di depan ilmu pengetahuan.<sup>33</sup>

Sesuai dengan tahap perubahan sosial yang di kemukakan oleh Auguste Comte, masyarakat kini telah sampai pada tahap ke tiga. Saat ini masyarakat lebih rasional dalam menilai kehidupan. Segala sesuatu sudah pasti di hubungkan dengan materi dan masyarakat telah di sibukkan oleh perkembangan zaman, sehingga banyak yang kurang memperdulikan bahkan sampai meninggalkan tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan zaman.

Dalam penelitian ini perubahan sosial yang terjadi di masyarakat bisa dilihat dari sudah mudarnya kesadaran masyarakat untuk terus meneruskan tradisi bakaba, termasuk dari kalangan anak muda yang saat ini lebih fokus kepada sesuatu yang berbau modern.

---

<sup>33</sup>Chabibi Muhammad, “*Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya terhadap Kajian Sosiologi Dakwah*”, Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 3 No.1 (Juni 2019), 18-20

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

##### 1. Gambaran Geografis dan Demografis Aceh Barat Daya

Kabupaten Aceh Barat Daya (ABDYA) didirikan pada 10 April 2002, resmi didirikan setelah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2002 disahkan, Kabupaten ini merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan, yang mana wacana pemekaran daerah ini sudah ada sejak tahun 1960-an dan baru terealisasi pada tahun 1998. ABDYA sendiri memiliki julukan sebagai daerah : Tanah Breuh Sigupai, Bumoe Teungku Peukan, Bumi Persada, Bumi Cerana, Tanah Mano Puci, Alue Malem Dewa dan sebagainya.<sup>34</sup>

Ibu kota dari ABDYA adalah Blangpidie, dengan luas wilayah ABDYA sebesar 1.882,05 Km<sup>2</sup> atau 188.205,02 Ha, terdiri dari 9 Kecamatan, 23 Mukim dan 152 Gampong. Penduduk kabupaten Aceh Barat Daya berjumlah 142.030 jiwa. Kabupaten Aceh Barat Daya merupakan salah satu dari 23 Kabupaten yang berada di wilayah administrasi Provinsi Aceh. Berada di bagian barat Provinsi Aceh yang langsung berbatasan dengan laut lepas (Samudera Hindia), serta memiliki topografi yang flutuaktif, mulai dari datar (pantai) sampai bergelombang (gunung dan perbukitan).<sup>35</sup>

Salah satu kecamatan di ABDYA yang banyak memiliki potensi ialah Kecamatan susoh, karena berada di daerah pesisir dan juga memiliki hamparan persawahan yang sangat luas. Kecamatan Susoh memiliki beberapa sektor di bidang perdagangan, pertanian dan industri seperti tempat penjualan ikan (TPI Ujoeng Serangga),

---

<sup>34</sup> “Kabupaten Aceh Barat Daya,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 13 Oktober 2022, di akses dari [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten\\_Aceh\\_Barat\\_Daya&oldid=21782682](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten_Aceh_Barat_Daya&oldid=21782682) pada tanggal 3 november 2023.

<sup>35</sup> Kabupaten Aceh Barat Daya, “Demografis,” diakses dari <https://acehbaratdayakab.go.id>, pada tanggal 3 November 2023.

pelabuhan kapal angkut minyak kelapa sawit dan batubara (Pelabuhan Susoh), dan industri perkapalan (pembuatan kapal), yang menjadikan Kecamatan Susoh sebagai daerah perputaran ekonomi masyarakat ABDYA. Kecamatan Susoh dikenal dengan masyarakatnya yang berbahasa Jamee karena orang-orang susoh kebanyakan terdiri dari suku Aneuk Jamee. Nama Susoh sendiri diambil dari bahasa Aceh Su: Suara dan Soh: Kosong, dikarenakan Kerajaan Kuala Batee menakut-menakuti diaspora Aneuk Jamee dengan meriam tanpa peluru atau suara kosong Su Soh. Adapun pendapat lainnya yang dikemukakan oleh Aris Faisal Djamin nama Susoh berasal dari kata Susuah (minang) yang berarti taji ayam.<sup>36</sup>

Kecamatan Susoh memiliki luas 19,06 km<sup>2</sup> yang terletak di pesisir Pantai Barat Aceh dan memiliki wilayah pegunungan yang berbatasan dengan Samudera Hindia di sebelah selatan dan Kecamatan Blangpidie, Kecamatan Jeumpa disebelah utara, berbatasan dengan Kecamatan Kuala Batee di sebelah barat dan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Setia. Kecamatan Susoh terdiri dari 5 mukim dan 29 desa dengan jumlah penduduk sekitar 23.019 jiwa pada tahun 2017 dengan jumlah laki-laki sebanyak 11.415 jiwa dan perempuan dengan jumlah 11.064 jiwa (BPS Aceh Barat Daya, 2017).<sup>37</sup>

## 2. Deskripsi Singkat Desa Ladang

Desa Ladang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya. Desa Ladang menjadi lokasi penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan. Desa

---

<sup>36</sup> Redaksi, "355 Tahun Negeri Susoh, Dari Darul Qarar Ke Darussalam | Rakyat Aceh," accessed January 9, 2022, <https://harianrakyataceh.com/2021/11/03/355-tahun-negeri-susoh-dari-darul-qarar-ke-darussalam/>.

<sup>37</sup> Ria Andriani dkk, "Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Susoh Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Pada Upacara Adat Di Kabupaten Aceh Barat Daya", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi Vol 5, No. 1 (2020), hal: 4-5.

Ladang memiliki tanah yang sangat subur dan hasil laut yang sangat berlimpah karena masuk ke dalam wilayah kaki bukit barisan dan berada di daerah pesisir. Desa Ladang menjadi daerah yang memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat di Kecamatan Susoh karena masyarakat Desa Ladang rata-rata berprofesi sebagai nelayan dan petani padi, ada juga beberapa yang menggeluti profesi sebagai tukang pembuat kapal dan perahu untuk kebutuhan melaut para nelayan di Kecamatan Susoh. Masyarakat Desa Ladang berjumlah 1,370 jiwa terhitung pada tahun 2018. Dalam percakapan sehari-hari masyarakat Desa Ladang menggunakan bahasa Jamee, bahasa yang dialeknya hampir sama dengan bahasa Minang. Bahasa Jamee juga di gunakan oleh sebagian besar masyarakat Kecamatan Susoh dan juga desa-desa lainnya di Kabupaten Aceh Barat Daya.<sup>38</sup>

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Ladang, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, yang merupakan tempat untuk mengambil data yang dibutuhkan karena terdapat seorang tokoh *pakaba* yang bersedia untuk diwawancarai.

## **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode Etnografi. Dalam penelitian ini fokus mengkaji mengenai kebudayaan manusia, yang di lakukan secara sistematis untuk menghasilkan gambaran mengenai keadaan masyarakat dengan pendekatan kualitatif.<sup>39</sup>

Metode Etnografi merupakan salah satu jenis dari Penelitian kualitatif, yang mana dalam penelitian ini memanfaatkan wawancara terbuka, pengamatan, dan dokumen untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang. Penelitian kualitatif

---

<sup>38</sup>Hasil pendataan oleh sekretaris desa, pada tahun 2018, di Desa Ladang 20 april 2023.

<sup>39</sup>Abdul Manan, "Metode Penelitian Etnografi," cetakan pertama: desember 2021, diakses dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22544/> pada tanggal 8 januari 2023, hal: 1-4.

merupakan metode pengumpulan data yang menghasilkan data deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif. Penelitian kualitatif lebih mendeskripsikan ke dalam bentuk kata dan kalimat dengan konteks yang alamiah serta proses dan makna yang akan lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.<sup>40</sup>

### **C. Subjek/Informan Penelitian**

Informan merupakan subjek dalam sebuah penelitian, informan ialah orang yang mengetahui dan berada pada posisi atau situasi tersebut. Adapun tokoh yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah;

1. Seorang tokoh *pakaba* yang ada di Desa Ladang
2. Masyarakat Desa Ladang yang paham dengan tradisi *bakaba*
3. Pemangku adat Desa Ladang
4. Teungku Sagoe atau Imum Chik Desa Ladang
5. Pemuda dan masyarakat Desa Ladang.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu primer dan sekunder :

#### **1. Sumber data Primer**

Sumber data primer merupakan penelitian yang langsung diperoleh langsung dari informan yang bersangkutan melalui proses observasi kemudian dilanjutkan dengan wawancara. Data primer dalam penelitian ini didapat langsung dari seorang tokoh *pakaba* dan masyarakat yang ada di Desa Ladang.

#### **2. Sumber data Sekunder**

Menurut Sugiyono data sekunder merupakan data yang tidak langsung di terima oleh peneliti. Data sekunder di peroleh

---

<sup>40</sup> David Hizkia Tobing dkk, "Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif," Jurnal Bahan Ajar, (September 2017), hal: 8-9.

serta di kumpulkan oleh seseorang yang sedang melakukan penelitian dan dari data informasi yang sudah ada sebelumnya. Sumber data ini didapat dari jurnal, bahan bacaan, penelitian terdahulu dan lainnya. Sebagai referensi yang dianggap berkaitan dengan judul serta tujuan dari penelitian ini. Sumber data sekunder dapat dikatakan sebagai pendukung dari data primer.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini terdapat beberapa data sekunder yang dikumpulkan, seperti buku-buku mengenai tradisi Aceh, sejarah Aceh, mengenai hikayat yang ada di Aceh dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini

## **E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode lapangan (*Field Research*), yang mana peneliti langsung melakukan penelitian di Desa Ladang, Kecamatan Susoh, Aceh Barat Daya. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

### **a. Observasi**

Pengumpulan data yang dilakukan secara langsung ke lapangan, guna mendapatkan informasi yang jelas dan lengkap. Peneliti melakukan pengamatan mengenai tradisi *babaka* yang saat ini hampir tidak pernah terlihat dalam acara-acara tertentu. Dalam penelitian ini obeservasi di lakukan di Desa Ladang, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya.

### **b. Wawancara**

Pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung, oleh peneliti dengan responden. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai seorang *pakaba*, ketua adat, imum chik, pemuda dan masyarakat di Desa Ladang.

---

<sup>41</sup> Yogi Aprianto, “Analisis Jaringan Distribusi Pada PDAM Tirta Raha Raja Untuk Pelayanan Di Komplek Galih Parwati Kec. Baleendah Kab. Bandung”, dalam Jurnal Universitas Indonesia 2014, diakses dari [http://repository.upi.edu/14115/6/TA\\_TS\\_1104736\\_Chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/14115/6/TA_TS_1104736_Chapter3.pdf) pada tanggal 9 januari 2023, hal: 37.

### c. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam bentuk, tulisan, gambar, jurnal, dan dokumen. Sehingga mendapatkan data yang sah dan lengkap. Hal ini bertujuan untuk peneliti mendapatkan data sesuai dengan realitas. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumentasi berupa photo dan video.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data Merupakan cara dalam mengolah data untuk menarik kesimpulan agar lebih mudah untuk dipahami. Setelah menyelesaikan semua jenis metode penelitian, langkah selanjutnya ialah melakukan analisis dengan semua data yang sudah di dapat selama melakukan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif.<sup>42</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilakukan ialah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data ialah Proses penyerderhanaan atau meringkas hasil pengumpulan data dalam konsep tertentu. Dalam penelitian ini penulis memeriksa jawaban-jawaban dari para responden untuk kemudian mengolah kata atau kalimat, hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan kata dan membuat hasil yang lebih kompleks.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyusun informasi yang telah terkumpul sebagai proses untuk penarikan kesimpulan dan kemungkinan adanya pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif biasanya akan lebih banyak memuat berupa catatan lapangan.

---

<sup>42</sup> “Teknis Analisis Data Kualitatif,” Pascasarjana Undiksha (blog), 4 Mei 2019, di akses dari <http://pasca.undiksha.ac.id/teknis-analisis-data-kualitatif/> pada tanggal 10 januari 2022, hal: 1.

### 3. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan merangkum hasil akhir dari sebuah penelitian yang berguna untuk pengambilan keputusan bagi peneliti dan juga berguna sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.<sup>43</sup>



---

<sup>43</sup>Ahmad Rijali, “*Analisis Data Kualitatif*,” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No. 33 (January 2019),hal:81.

## **BAB IV PEMBAHASAN**

### **TRADISI BAKABA DALAM MASYARAKAT**

#### **A. Tradisi dan Budaya di Aceh Barat Daya**

Aceh Barat Daya memiliki Beragam adat dan tradisi, seperti adat yang sampai saat ini masih sering dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Susoh adalah Adat *Keumaweuh*, atau biasa dikenal dengan tujuh bulanan, adat ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah karena diberi rezeki dengan bertambahnya anggota keluarga dengan mengadakan Khanduri dan Peusijuk kepada calon ibu. Masa kehamilan dalam masyarakat Aceh diabadikan dalam sebuah syair yang menggambarkan mengenai kehamilan itu sendiri. Dalam syair tersebut menjelaskan atau menggambarkan proses kehamilan.<sup>44</sup>

Selain itu ada juga perpaduan antara sastra lisan dan seni tari, yaitu *ratep meusekat*. *Ratep* sendiri berasal dari bahasa arab yang berarti “*Ibadah dengan selalu menyebut nama Tuhan*”. Sedangkan kata *meuseukat* asal kata dari “*sakat*” yang artinya “*diam*”. Jadi secara keseluruhan *ratep meuseukat* dapat diartikan sebagai suatu kesenian yang mengekspresikan rasa peribadatan dengan selalu menyebut nama Tuhan.

Kesenian ini awalnya di ciptakan oleh seorang ulama wanita yang bernama H. Rakibah salah seorang anak perempuan dari Tgk. Abdur Rahim di Seunangan yang saat ini Kabupaten Nagan Raya. Sedangkan *Ratep* nya sendiri di ciptakan oleh Tgk. Syik Dikila, salah seorang ulama besar di Kecamatan Seunangan yang hidup pada awal ke -19.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Yesi Ulfiza, “Aspek Teologi Dalam Praktik Adat Keumaweuh Di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya,” Skripsi: Banda Aceh: UIN Ar-raniry, 3 januari 2020, diakses dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/12245/> pada tanggal 6 maret 2023, hal: 24.

<sup>45</sup> Bahany As, *Warisan Kesenian Aceh*, 31.

Kesenian lainnya yang ada di Aceh Barat ialah *rapa-i dabo* (debus), ini merupakan kesenian mistis. Kesenian ini pada awal mulanya hanya terdiri dari gendering dan debus. *Rapa-i* yang di pakai untuk seni debus ini bentuknya hampir sama dengan Geundrang, sedangkan debus sendiri merupakan jenis senjata tajam yang digunakan dalam permainan kesenian ini. Adapun jenis senjata tajam yang di gunakan adalah seperti pedang, pisau, rencong dan sejenisnya.

Pemain *rapa-i dabo* ini terdiri dari 13 orang, 1 diantaranya sebagai pimpinan yang disebut dengan "*khalipah*" yang memakai seragam hitam lengkap dengan peci atau *tangkulok*. Sedangkan 12 orang lainnya adalah anggota yang disebut dengan *anak dabus*. Semua bentuk syair yang ada dalam penampilan *rapa-i dabo* ini berisi puji-pujian kepada Allah dan sanjungan kepada Nabi. Dikatakan *rapa-i dabo* karena dalam penampilannya melakukan atraksi menusuk-nusuk bagian tubuh sengan senjata tajam seperti, pisau, pedang, rencong dan sejenisnya, dengan di iringi oleh musik dari genderang.<sup>46</sup>

Selain yang telah disampaikan diatas, terdapat pula tradisi-tradisi yang di gambarkan dalam bentuk sastra lisan, Terdapat beberapa tradisi lisan yang ada di Abdya seperti, (1) Pantun (Pantôn), tradisi pantun ini biasanya dibawakan saat ada pesta perkawinan, pantun ini bermakna salam penghormatan dan nasihat untuk pengantin, pantun ini disebut juga dengan *pantôn sapa lintô*, yang disampaikan oleh petua adat desa (perwakilan dari pihak *dara barô*). (2) Syair *Manoe Pucôk*, syair yang disampaikan dalam tradisi perkawinan, yang di sampaikan dengan nyanyian irama khusus oleh seorang *syèh*, lalu kemudian di sambut oleh anggota group. (3) Syair *Marhaban* atau *Berzanji*, tradisi yang dibawa saat acara *peutrôn aneuk* (turun tanah) tradisi ini di bawa untuk tujuan memberi nasihat kepada bayi agar menjadi anak yang sholeh/sholehah. (4) Syair *Dôda Idi*, syair yang tujuannya sama seperti syair *Marhaban* yaitu untuk menasihati anak agar menjadi

---

<sup>46</sup> Bahany As, 79.

anak yang shaleh dan shalehah, syair ini biasanya dilakukan oleh seorang ibu yang akan menidurkan anaknya di dalam ayunan. (5) Syair Tari, syair ini biasa di sampaikan dalam sebuah tarian, dimulai dengan shalawat, kata penghormatan, pengisahan, dan salam perpisahan. Syair ini biasa di pakai dalam tiga tarian seperti tari *Ratéb Meuseukat*, tari *Rapai Gèlèng*, dan *tari*. (6) *Dikée* Aceh, salah satu bentuk tradisi lisan yang di bawakan saat perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. *Dikée* berarti zikir yang mana kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kecintaan dan kegembiraan masyarakat dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Syair-syair yang disampaikan berisi tentang kelahiran Nabi Muhammad Saw, kisah terjadinya Isra' Mi'raj, dan sejenisnya. Salah seorang *syèh* akan melantunkan *seulaweut* sebagai tanda di mulainya *Meudikée*, kemudian akan di jawab *seulawet* yang dilantunkan oleh *syèh* yang diikuti oleh gerakan-gerakan tertentu.<sup>47</sup>

Selain tradisi lisan diatas, di daerah Aceh Barat Daya terkhusus di Desa Ladang terdapat juga tradisi lisan yang biasa di sebut dengan *bakaba*. *Bakaba* sendiri merupakan salah satu cara dalam menyampaikan hikayat, hikayat dalam *bakaba* berisikan kisah-kisah yang menghibur juga berisi nasihat-nasihat. *Bakaba* merupakan salah satu jenis tradisi lisan yang sudah lama berkembang dalam masyarakat Desa Ladang, yang turun-temurun menceritakan tentang kisah dari raja-raja Aceh pada zaman dahulu. *Bakaba* dibawakan oleh seorang yang disebut dengan *pakaba*, seorang *pakaba* bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk menuturkan hikayat, seperti hikayat *Dangderia*, hikayat *Putroe bungsu*, hikayat *Ibnu abbah* dan masih banyak lagi. *Bakaba* biasanya ditampilkan pada malam hari, dimulai dari sesudah isya sampai dengan tengah malam, bahkan ada yang sampai subuh tergantung permintaan dari penonton.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Cut Asnelida dkk “Tradisi Lisan Aceh Di Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya” Jurnal PBSI Vol. 2 No. 3, (2017), hal: 328–335.

<sup>48</sup>Wawancara dengan pak Yusman, di Desa Ladang, 18 Februari 2022.

## B. Sejarah *Bakaba* di Desa Ladang

Menurut pengakuan seorang *pakaba* yang ada di Desa Ladang Yusman (56 tahun), pada dasarnya tradisi *bakaba* di Desa Ladang berasal dari seni tutur yang dibawakan oleh Mak Lape. Muhammad Yusuf atau yang akrab dikenal dengan panggilan Mak Lape ialah seorang seniman seni tutur *hikayat Dangdeuria*, Mak Lape berkediaman di Manggeng yang saat itu masih menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Selatan. Mak Lape acap kali tampil pada acara-acara kenduri di berbagai desa yang ada di Aceh Selatan dan Aceh Barat Daya untuk menampilkan seni tutur ini, termasuk Desa Ladang, sehingga masyarakat Desa Ladang menamai seni tutur yang dibawakan oleh Mak Lape dengan nama *bakaba*.

Mak Lape memperagakan seni tutur *hikayat Dangdeuria* dengan cara duduk bersila dan memukul-mukul sebuah bantal menggunakan sebilah pedang. Dengan suaranya yang merdu dan halus Mak Lape mampu menyampaikan seni tutur ini hingga semalam suntuk dan membuatnya sangat terkenal di kalangan masyarakat. Mak Lape memiliki gaya tersendiri saat tampil dengan gerakan tangan yang gemulai dan badannya yang kurus bagaikan seorang penari di saat memperagakan tokoh laku dalam cerita.<sup>49</sup>

“Sebelum saya lahir Mak Lape sudah sering tampil di Desa ini, masyarakat Desa Ladang menamai seni tutur Mak Lape tersebut dengan *Bakaba*, saya sendiri masih kecil saat melihat Mak Lape tampil, hanya beberapa kali saya melihatnya”.<sup>50</sup>

Mak lape sendiri juga merupakan guru dari seorang seniman teater terkenal Teungku Adnan PMTOH. Teungku Adnan berguru pada Mak lape di era tahun 60-an, kemudian memperbarui seni tutur yang di pelajari dari Mak Lape menjadi sebuah seni

---

<sup>49</sup> Agus Nur Amal, *Seni Imajinasi Teater PMTOH* (Garudhawaca, 2020).

<sup>50</sup> Wawancara dengan pak Yusman, di Desa Ladang, 18 Februari 2022

teater yang diberi nama PMTOH. Menurut pengakuan orang yang mendengarkan suara Teungku Adnan seperti mendengarkan siaran radio, yang hanya dengan telinga saja pikiran penonton dibawa berimajinasi kemana-mana. Melalui seni teater PMTOH Teungku Adnan mempopulerkan cerita dari *hikayat Teungku Malem Diwa*. Teungku Adnan bermain sendiri dalam menampilkan seni teater PMTOH, menggunakan berbagai macam alat pendukung mulai dari kostum yang berganti-ganti sesuai dengan tokoh yang sedang dilakonkan, senjata mainan hingga mobil-mobilan. Teungku Adnan acap kali tampil pada sebuah acara Televisi Nasional yang khusus dijadwalkan untuk dirinya.<sup>51</sup>

“Dulu saya sering menonton Teungku Adnan di TVRI, Adnan PMTOH juga orang kita di sini, dia pernah mempunyai istri orang Kuta Tuha dan dia berguru pada Mak Lape di Manggeng”.<sup>52</sup>

Yunus (60 tahun), salah seorang masyarakat desa Ladang yang paham dengan tradisi *bakaba* mengaku bahwa Mak Lape merupakan orang pertama yang memperkenalkan seni tutur ini pada masyarakat desa Ladang, Mak Lape tidak hanya menguasai satu cerita saja, namun ada banyak cerita pada beliau, cerita-cerita itu di ambil oleh Mak Lape dari berbagai daerah di Aceh. Pak Yunus pernah melihat Mak Lape tampil di daerah Nagan Raya saat sedang membawakan cerita dari *hikayat Teungku Malem Diwa*. Pak Yunus sering bolak-balik Abuya-Nagan Raya karena mempunyai saudara di sana. Hikayat yang paling terkenal dari Mak Lape dan sering beliau bawa saat tampil di Desa Ladang ialah *hikayat Dangdeuria*, Dangdeuria merupakan kisah dari seorang raja yang mempunyai banyak karomah, namun tidak diketahui pasti siapa pengarang aslinya.

---

<sup>51</sup> Amal, *Seni Imajinasi Teater PMTOH*.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Yusman, di Desa Ladang, 18 Februari 2022.

“kita sebagai masyarakat tidak bisa juga memastikan mengenai pengarang asli dari cerita-cerita yang ada pada Mak Lape. Namun Saya sendiri pernah melihat kalau cerita-cerita tersebut berbentuk tulisan dalam bahasa Arab Melayu, terlihat sudah sangat usang dari kertas yang menguning dan menurut orang-orang dahulu cerita tersebut benar adanya”.<sup>53</sup>

Seiring berjalannya waktu dan eksisnya tradisi *bakaba* pada masa itu, dalam masyarakat Desa Ladang juga terlahir seorang *pakaba* bernama Yusman atau yang lebih akrab disapa dengan panggilan “*Kasuman Kaba*”. Pak Yusman berguru kepada Cek Arun (begitu beliau memanggilnya), Cek Arun merupakan pakcek dari Yusman sendiri yang tinggal di Desa Keude Paya. Cek Arun ialah seorang *pakaba* di tahun 80-an dan sangat piawai dalam menampilkan *bakaba*. Selain seorang *pakaba* Cek Arun juga dikenal sebagai salah seorang tokoh agama di Desa Keude Paya, masyarakat di desanya memanggil Cek Arun dengan panggilan Teungku Arun. Ketika masih remaja Pak Yusman sering menonton penampilan Cek Arun dan mengikuti kemanapun Cek Arun menampilkan *bakaba*. Kepiawaian Cek Arun dalam menampilkan *bakaba* membuat Pak Yusman tertarik untuk belajar kepada beliau. Cek Arun berprofesi sebagai seorang petani padi, di waktu senggang Cek Arun sering mengarang syair hanya dengan melihat lingkungan sekitar dan kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung antara manusia dengan alam.

Pak Yusman mempelajari *bakaba* pada Cek Arun secara lisan, Cek Arun sering mengajar di tempat-tempat terbuka seperti di sawah, gelanggang dan halaman belakang rumahnya, menurut Cek Arun tempat-tempat seperti itu membuat pikiran lebih terbuka sehingga bahan yang diajarkan lebih mudah dipahami oleh muridnya. Pada awalnya cerita dalam *bakaba* yang ada pada Cek Arun tersebut berbentuk tulisan yang tertulis dalam bahasa Arab

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Yunus, di Desa Ladang 20 Februari 2022.

Melayu, kemudian di hafalkan oleh Cek Arun dan diturunkan kepada Pak Yusman. Cerita yang diwariskan kepada Pak Yusman adalah cerita dari *hikayat Ibnu Abbah*. *Hikayat Ibnu Abbah* merupakan turunan dari *hikayat Dangdeuria*, dikisahkan dalam *hikayat*, Ibnu Abbah sendiri adalah anak dari raja bernama Dangdeuria yang berkelana mencari musuh keluarganya.<sup>54</sup>

Pada masa Cek Arun masih menjadi seorang *pakaba*, tradisi *bakaba* sering dijadikan sebuah perlombaan, masyarakat menyebutnya dengan perlombaan “*Kaba Tunang*”. *Kaba Tunang* ialah pertunjukan *bakaba* yang diadakan oleh masyarakat antara dua orang *pakaba* dalam satu panggung. *Kaba Tunang* tersebut diadakan pada malam hari dari sesudah shalat isya hingga tengah malam, bahkan ada yang sampai subuh tergantung permintaan penonton. Dalam *Kaba Tunang* tersebut *pakaba* secara bergantian tampil untuk menyampaikan cerita, saling melemparkan syair dan berbalas pantun, yang terbaik akan dinilai dari kecerdikan mereka masing-masing. *Kaba Tunang* ini tidak hanya mengandalkan kemampuan menyampaikan cerita, bersyair dan berpantun saja, tetapi juga kemampuan supranatural seorang *pakaba*. Kemampuan supranatural yang dimaksud ialah ilmu mistis yang digunakan oleh *pakaba* supaya lawan tandingnya jatuh mental dan tidak percaya diri ketika tampil di atas panggung.

Ketika Pak Yusman masih menjadi murid dari Cek Arun, ada *Kaba Tunang* yang digelar pada salah satu desa di Kabupaten Nagan Raya antara Cek Arun dengan seorang *pakaba* asal Nagan Raya. Cek Arun menceritakan kepada Pak Yusman bahwa pada malam itu penonton sangat ramai dan di saat Cek Arun duduk untuk mulai menyampaikan *bakaba* lampu minyak yang berfungsi sebagai penerang satu-satunya di malam itu pecah dengan sendirinya sehingga keadaan menjadi gelap. Namun pada saat panitia menggantinya dengan lampu minyak yang baru, terdapat seorang anak gadis duduk di pangkuan Cek Arun, penonton pun menyorak Cek Arun dan menyuruhnya turun. Cek Arun

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Yusman, di Desa Ladang, 18 Februari 2022

menjelaskan bahwa dia sendiri tidak merasakan apa-apa ketika anak gadis tersebut duduk di pangkuannya, ia mengatakan bahwa kejadian itu bentuk kecurangan dari lawanandingnya.

Selain kejadian yang diceritakan Cek Arun kepada Pak Yusman di atas, ada juga kejadian tidak masuk akal lainnya. Dari pengakuan Pak Yusman, beliau melihat panggung yang ada pada malam itu bergetar di saat Cek Arun menaiki anak tangga panggung tersebut. Namun ketika di lihat tidak ada satu orang pun yang berada dekat dengan panggung. Terlepas dari benar atau tidaknya kejadian-kejadian tersebut, sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya kita hanya perlu menghargai antara satu sama lain bahwa, ilmu-ilmu yang bersifat mistis itu memang ada, tetapi segala sesuatu itu terjadi atas kehendak-Nya. Kejadian supranatural tersebut dilakukan hanya untuk menghibur penonton semata dan sebagai penambah ketegangan dalam perlombaan *Kaba Tunang*, tidak ada efek berbahaya dan saling menyakiti antara *pakaba*, keduanya sama-sama bertujuan untuk menghibur.<sup>55</sup>

Pak Yusman memulai debutnya sebagai seorang *pakaba* setelah mengambil keputusan dari gurunya Cek Arun, menurut pengakuan Pak Yusman proses pengambilan keputusan ini ialah bagian terakhir dalam proses belajar *bakaba* dan merupakan bagian tersulit juga karena seorang guru akan menguji muridnya tampil menyampaikan keseluruhan cerita dalam *bakaba* yang sudah diajarkan secara lisan tanpa melihat teks. Setelah proses pengambilan keputusan dan mengantongi izin untuk menampilkan *bakaba*, Pak Yusman mulai tampil dari rumah ke rumah yang mengadakan acara di Desa ladang, kemampuan Pak Yusman dalam menampilkan *bakaba* tersebut dilirik oleh orang-orang luar desa pada masa itu. Sehingga Pak Yusman sering di undang ke berbagai desa di luar Kabupaten Aceh Barat Daya untuk menampilkan *bakaba*, diantaranya Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Selatan. Pak Yusman dapat menampilkan tradisi *bakaba* setiap

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Yusman, di Desa Ladang, tanggal 18 februari 2022

malam di desa yang berbeda-beda dalam kabupaten tersebut dan biasanya beliau sampai berhari-hari tidak pulang ke rumah karena terus mendapatkan undangan untuk tampil. Dengan adanya Pak Yusman dalam masyarakat Desa Ladang *bakaba* mulai menjadi sebuah tradisi yang diwajibkan ada pada setiap acara kenduri di Desa Ladang pada masa itu. Karena kepiawaian Pak Yusman dalam menampilkan *bakaba* masyarakat Desa Ladang pun menjuluki Pak Yusman dengan panggilan “*Kasuman Kaba*”.

### C. Seorang *Pakaba* dan Resiliensi

Pak Yusman, seorang *pakaba* di Desa Ladang bisa di sebut juga sebagai seorang *maestro* karena beliau termasuk sangat ahli dalam salah satu bidang seni. Kata *maestro* berasal dari bahasa italia yang berarti “utama” atau dinilai sebagai yang terbaik, tertinggi, terbesar atau dalam bahasa inggrisnya disebut “master”.<sup>56</sup>

Defenisi *maestro* di atas sangat cocok disematkan pada Pak Yusman atau lebih dikenal dengan *Kasuman Kaba*, beliau ini tidak hanya ahli dalam menampilkan *bakaba*, tetapi juga ahli di bidang tradisi lisan lain, seperti dalam *rapa'i daboh*, *rapa'i geleng* dan *seudati*, Pak Yusman sering menjadi pembawa syair pada tradisi tersebut. Di masa muda Pak Yusman senang belajar hal-hal yang berkaitan dengan kesenian Aceh yang berbentuk lisan, menurut pengakuan istri beliau sendiri, Pak Yusman sangat tertarik dengan suara *rapa'i*, yang mana hanya dengan mendengar suara *rapa'i* ditabuh beliau terbangun dari tidurnya di malam hari dan langsung menuju ke sumber suara tersebut. Dalam menampilkan tradisi *bakaba* Pak Yusman sanggup duduk berjam-jam sambil menuturkan cerita dan memiliki ciri khasnya tersendiri di saat tampil, suaranya tegas dan pembawaan cerita yang menjiwai membuat masyarakat di pesisir barat selatan Aceh sangat menikmati penampilan beliau.

---

<sup>56</sup> Mikke Susanto, “Kemaestroan”, dalam Jurnal BP ISI nomor 2 Yogyakarta 2018, diakses dari <http://digilib.isi.ac.id/7184/1/12.%20Kemaestroan.pdf> pada tanggal 19 Maret 2023.

Dalam masyarakat Desa Ladang Pak Yusman juga dianggap sebagai salah satu tetua adat, beliau berperan penting dalam pembentukan tradisi dan seni budaya di Desa Ladang. Pak Yusman juga seorang pekerja keras, di sela kehidupannya sebagai seorang petani beliau juga menyempatkan berkebun, di saat beristirahat Pak Yusman sering bersyair tentang kehidupan, beliau mengungkapkan “*maso mudo lah kito belajar, kok ala tuo mano dapek takaja lain*”, yang artinya ialah “*ketika mudalah kita belajar, jika sudah tua tidak akan sempat lagi*” maksud dari ungkapan beliau tersebut ialah ketika muda kita masih memiliki banyak waktu untuk menuntut ilmu namun jika sudah tua waktu tersebut akan berkurang terhalang dengan berbagai tuntutan lainnya, sehingga waktu untuk belajar akan sangat sedikit. Di saat keterpurukan tradisi *bakaba* dalam masyarakat Desa Ladang saat ini, jiwa seni yang tertanam dalam diri Pak Yusman tidak pernah hilang, walaupun sepihanya panggilan untuk menampilkan *bakaba* beliau sering bersyair untuk dirinya sendiri, istilahnya mengulang kaji supaya yang telah dipelajarinya tidak akan hilang dan menyatu ke dalam dirinya.<sup>57</sup>

Dilihat dari sikap Pak Yusman di atas yang tetap mempertahankan tradisi *bakaba* berkaitan erat dengan teori yang ada dalam penelitian ini, yaitu resiliensi. Salah satu aspek penting dalam faktor pembentuk resiliensi menjelaskan bahwa ketahanan seseorang untuk menghadapi keterpurukan didasarkan atas sikap optimis yang kuat, percaya pada kemampuan diri sendiri dalam menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi dan selalu berfikir positif yang akan datang di masa depan ialah hal baik.

Daya resiliensi pada Pak Yusman yang menjadi seorang *pakaba* di Desa Ladang dalam menghadapi keterpurukan didasarkan oleh jiwa seni yang tertanam dalam dirinya, walaupun masyarakat Desa Ladang sudah tidak peduli dengan tradisi *bakaba*, tetapi Pak Yusman masih mempertahankannya supaya tetap ada. Misalnya dengan cara menyatukan bahasa Jamee dengan bahasa

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Yusman, di Desa Ladang 18 Februari 2022

Aceh untuk menyampaikan syair-syair yang ada dalam tradisi *bakaba* agar masyarakat yang tidak begitu paham bahasa Aceh juga mengerti dengan maknanya.

#### **D. Prosesi *Bakaba***

Dalam tradisi *bakaba* ada beberapa tata cara yang harus dipenuhi, karena dalam menampilkan tradisi *bakaba* tidak hanya soal bercerita saja yang harus dikuasai tetapi juga kemampuan menghafal dan keahlian memaknai syair yang terkandung di dalamnya.

Tata cara yang harus dipenuhi oleh seorang *pakaba* tersebut diantaranya ialah, mendapatkan izin dari guru untuk menampilkan tradisi *bakaba*. Selain izin dari guru, seorang *pakaba* juga harus benar-benar bisa menghafal semua cerita yang akan di sampaikan nantinya, hal ini bertujuan agar pesan yang terkandung didalam cerita bisa tersampaikan langsung kepada para penonton yang menyaksikan. Seorang *pakaba* juga harus menyampaikan cerita beserta syair-syairnya secara lisan tanpa melihat teks sedikitpun dan harus benar-benar paham dengan cerita apa yang akan disampaikan, seorang *pakaba* harus menjawab dari cara penyampaian, sampai memperagakan tokoh laku dalam cerita tersebut. Seorang *pakaba* ketika penampilan dapat memakan waktu berjam-jam tergantung cerita apa yang akan disampaikan, adapun juga didukung oleh permintaan dari penonton yang menginginkan seberapa lamanya seorang *pakaba* tampil.

Seorang *pakaba* juga memakai baju khusus yang membuat ciri khas tradisi *bakaba* itu sendiri, baju ini di kreasikan sedemikian rupa oleh *pakaba*, Pak Yusman biasanya memakai baju merah dengan pengikat kepala berwarna kuning dan memakai celana hitam. Dalam pelaksanaannya juga membawa alat-alat yang mendukung penampilan seorang *pakaba*, adapun alat pendukung yang dibawa seperti bantal yang di bungkus menggunakan tikar pandan, bantal ini berfungsi untuk menimbulkan suara yang keras ketika dipukul dengan pedang. Saat ini Pedang yang digunakan

biasanya terbuat dari pelepah daun kelapa karena pada masa sekarang sudah sulit menemukan pedang asli apalagi para pakaba terdahulu sudah banyak yang meninggal dunia dan pedangnya kebanyakan telah hilang maupun hancur karena karatan. Beberapa pakaba biasanya juga menggunakan Bansi (alat musik tiup) terbuat dari bambu yang dibuat sendiri oleh pakaba.

Cerita dalam tradisi *bakaba* biasanya mengenai sejarah kepahlawanan, kesaktian dan karomah orang-orang pada masa dahulu. Pak Yusman menguasai cerita dari *hikayat Ibnu Abbah*, mulai dari masa kelahirannya, perjalanan hidup sampai dengan ia wafat. Penampilan tradisi *bakaba* di mulai dengan ucapan salam pembuka, mengucapkan “*Bismillah*” lalu kemudian di lanjutkan dengan pembukaan *bakaba*, seperti di bawah ini:

*Dengon Bismillah haba loen puphon  
Lon tung turon bak asai mula  
Lon tung turon bak ureung jameun  
Meunan geukeun le ureung tuha  
Teumbak beuranjak dikeun maeuk jeumbeng meujotok  
Sirang taduek-duek ta karang boeh nala  
Sirang taduek-duek ta karang boeh gem  
Sirang takem-kem ta peugah haba*

Lalu, setelah bagian pembukaan *bakaba* yang telah disampaikan di atas, kemudian Pak Yusman mulai masuk ke dalam asal mula cerita dari *hikayat Ibnu Abbah*, sebagai berikut:

*Haba ajaeb dikeun maeuk subhanallah  
Dengoe lon kisah na sidroe raja  
Na sidroe raja dikeun nanggroe mala meureudu  
Keurajeun Teuku dikeun luah luah lagoina  
Leupah luah dikeun keureuja ampon seulotan  
Yang geuboh nan si raja tuha  
Geumat kuasa si raja tuha ban saboeh alam  
Geumat kuasa ban sigoem donya*

*Raja tuha geuboeh nan ampon  
Dudo di troen bak raja beusak  
Raja beusak geuboeh nan ampon  
Dudo ditroen bak linto poh banja  
Linto banja pin nama ampon  
Oe leu nyan di troen bak dang mala deuria  
Dangdeuria dikeun masa nyan pin nama ampon  
Dudo di troen bak Ibnu Abbah ma*

Pada paragraf pertama hikayat di atas Pak Yusman mengkisahkan ada seorang raja yang memiliki kekuasaan dan kerajaan yang sangat luas dari *Meureudu*, raja tersebut dipanggil dengan panggilan *Raja Tuha*. Kemudian pada paragraf kedua menceritakan silsilah kerajaan dari *Raja Tuha* yang kemudian turun kepada *Raja Beusak*, kemudian kepada *Linto Po Banja*, kemudian kepada *Dangdeuria* dan kemudian kepada *Ibnu Abbah*.<sup>58</sup>

*Hikayat Ibnu Abbah* ini berkisahkan tentang perjalanan seorang raja yang berkelana untuk mencari musuh keluarganya. Ibnu Abbah merupakan anak dari seorang raja bernama *Dangdeuria*, ia dilahirkan dalam hutan belantara oleh seorang ibu bernama *Putroe Linggam*. Ketika itu *Putroe Linggam* sedang menyusul *Dangdeuria* (ayah Ibnu Abbah) yang diculik oleh kerajaan lain dan dijadikan tawanan perang. Setelah Ibnu Abbah dewasa, dia tidak terima ketika mendengar keluarganya diperlakukan seperti itu dan berkeyakinan untuk membalaskan perbuatan tersebut. Ibnu Abbah juga seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tua dan sangat menyayangi ibunya.

Dengan izin kedua orang tua Ibnu Abbah mulai berkelana dengan seekor ayam jago bernama *Ijeh Boeh Pala*, yang kemudian menjadi motede Ibnu Abbah dalam proses pendekatan dengan musuh, *Ijeh Boh Pala* nantinya digunakan sebagai ayam tanding dengan metode sabung ayam. Ibnu Abbah juga seorang yang kuat

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Yusman, di Desa Ladang 3 maret 2023.

dan cerdik, setelah berhasil menemukan kerajaan musuh ia langsung berduel dan mengalahkan penjaga gerbang kerajaan tersebut, Ibnu Abbah juga berhasil menipu sang raja dengan mengatakan bahwa dia memiliki tujuh batu permata merah delima yang akan diberikan kepada sang raja jika mau melakukan sabung ayam dengannya, padahal batu permata itu tidak benar-benar ada. Alhasil raja tersebut terpedaya dengan ucapan Ibnu Abbah dan kalah ketika melakukan sabung ayam.

Cerita dari *hikayat Ibnu Abbah* ini sangat panjang yang bisa memakan waktu semalam penuh dalam penyampaiannya, paragraf di atas hanya sedikit rangkuman dari yang disampaikan Pak Yusman. Selanjutnya pada bagian penutup *bakaba* Pak Yusman juga menutupnya dengan syair sebagai berikut:

*Ammaba'du ka dikeun ampon  
teuma oe dudoe kakeusep etno  
dikeun ampon loen peugah haba  
kakeusep etno dikeun ampon  
loen meuhikayat singeh loen sambat  
dikeun ampon meunan kuasa*

Artinya : Ammaba'du sudah dikatakan Ampon kemudian cukup sampailah di sini dikatakan Ampon saya bercerita cukuplah di sini dikatakan Ampon saya berhikayat kelak saya sambung dikatakan Ampon begitu kuasa

Penampilan tradisi *bakaba* di Desa Ladang sering di tampilkan pada tempat-tempat kenduri seperti pernikahan, sunat Rasul, dan dalam kesempatan-kesempatan lain. Walaupun cerita yang di sampaikan terkadang tidak rasional, namun dalam cerita

tersebut memiliki banyak nasihat-nasihat dan pelajaran baik yang bisa dipetik oleh masyarakat.<sup>59</sup>

### **E. Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Yang Terdapat Dalam Praktek *Bakaba* di Desa Ladang**

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik dan terus di sosialisasikan oleh anggota masyarakat. Nilai juga bisa dikatakan sebagai ukuran sikap atau juga rasa oleh individu ataupun kelompok masyarakat yang memiliki kondisi baik buruk atau benar salah , suka baik material maupun nonmaterial dan tidak suka pada sebuah objek. Oleh karenanya bisa di simpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu ukuran baik buruk tergantung tingkah laku yang ada di dalam kehidupan suatu masyarakat. Nilai juga bisa menjadi cerminan budaya masyarakat.<sup>60</sup>

Nilai sosial terbagi atas beberapa macam yaitu, (1) Nilai Substantif, sebuah keyakinan yang dipegang oleh seseorang yang di dapatkan melalui hasil belajar, bukan sekedar hanya menyampaikan informasi saja, melainkan setiap orang memiliki keyakinan masing-masing untuk di jalankan. (2) Nilai Prosedural, nilai yang digunakan masyarakat untuk menghadapi keberagaman yang ada di lingkungan sekitar agar terhindar dari hal-hal yang menyimpang. (3). Nilai *ilahiyyah*, berhubungan dengan ke Tuhanan atau biasa di kenal dengan *hablul minaallah*. (4) Nilai Insaniyah, nilai yang behubungan dengan sesama manusia mengenai budi pekerti. Sedangkan berdasarkan ciri nya nilai sosial dibagi menjadi dua, yaitu (1) Nilai yang mendarah daging, yaitu nilai yang sifat nya sudah mendarah daging. (2) Nilai Dominan, nilai yang dianggap lebih penting dan lebih diutamakan dari nilai-nilai yang lainnya.

Ciri-ciri dari nilai sosial adalah (1) Interaksi Sosial, yang berarti nilai memiliki kumpulan aspek moral yang baik, yang tercipta dalam sebuah masyarakat melalui interaksi yang di berikan

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Yusman, di Desa Ladang 4 maret 2023.

<sup>60</sup> Imam Subqi, “Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati” 1 (2020): 175–76.

oleh anggota kelompok. (2) Transformasi, ini berarti setiap manusia yang lahir tentu belum memiliki dan di bekali nilai sosial, itulah mengapa seiring dengan perkembangan dan pertumbuhannya di masyarakat, individu akan terus mendapatkan pelajaran-pelajaran mengenai nilai-nilai sosial, bertransformasi dari yang tidak mengenal nilai, menjadi tahu arti nilai di masyarakat, hal ini dilakukan masyarakat lainnya melalui proses sosial seperti komunikasi, interaksi, kontak sosial dan semacamnya. (3) Proses belajar, nilai sosial di peroleh oleh individu dari proses pembelajaran yang bertahap dan di mulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu keluarga. (4) Pemenuhan kebutuhan, nilai mampu menentukan tingkat kebutuhan dan pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menimbulkan kepuasan bagi diri individu ataupun masyarakat. (5) Keragaman, artinya Kebudayaan lahir dari perilaku kolektif yang telah dikembangkan oleh masyarakat sehingga sistem sosial juga terbentuk dengan berbagai macam variasi. (6) Penerimaan, pandangan yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya sehingga penerimaan nilai antar manusia dalam sebuah kelompok masyarakat tidak akan sama. (7) Keterpengaruh, pengaruh yang berbeda akan membentuk kepribadian individu yang berbeda pula, Itu sebabnya ada kepribadian yang terbentuk secara baik dan secara tidak baik tergantung dari Apa pengaruh yang didapatkan individu tersebut. (8) Asumsi, pandangan orang mengenai hal yang bersifat sementara karena belum dapat diuji kebenarannya, hal ini muncul dalam nilai sosial Dan terdapat bermacam-macam asumsi pada beragam objek dalam masyarakat.

Adapun peran dan fungsi dari nilai sendiri adalah, mengarahkan masyarakat agar bertingkah laku serta berfikir sesuai dengan nilai yang ada, menjadi pengawas, pembatas, serta pendorong masyarakat untuk berbuat baik, dan juga sebagai alat solidaritas masyarakat agar mau bekerja sama.<sup>61</sup>

Menurut W.J.S Poerwadarminta keagamaan merupakan sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, seperti perasaan keagamaan atau persoalan keagamaan.

---

<sup>61</sup>Zuhwan Najikhah, "Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Tradisi Apitan Di Dusun Jatipeting, Desa Rowosari, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobongan Tahun 2021", Skripsi: UIN Salatiga, (2021) hal: 20–22.

keagamaan sebagai keyakinan yang mampu mendorong manusia untuk bersikap sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Jika seluruh kegiatan dan aktivitas dijalankan sesuai dengan ajaran agama maka manusia akan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>62</sup>

Keagamaan merupakan suatu kepercayaan yang dianggap berharga dan berguna bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat yang berhubungan dengan sang pencipta. Keagamaan juga menjadi pendorong seseorang untuk menjalani kehidupan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada di dalam agama.

Macam-macam nilai keagamaan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya (1) Nilai aqidah, aqidah merupakan bentuk dasar dari kata *aqada* yaitu yang berarti ikatan, sangkutan ataupun simpulan. Menurut istilah aqidah merupakan hal wajib untuk dibenarkan oleh hati dan jiwa sehingga menjadi keyakinan yang kokoh yang tidak akan tercampur oleh keraguan, sedangkan aqidah secara teknis merupakan Iman, keyakinan yang tumbuhnya suatu kepercayaan tersebut berasal dari hati. (2) Nilai akhlak, Suatu ikatan keyakinan yang telah diyakini kebenarannya dan juga telah diamalkan dengan segala perbuatan yang baik dan terpuji sesuai dengan ajaran Alquran dan hadis, nilai akhlak memiliki tujuan untuk menghormati sesama manusia dan memperlakukan manusia sebagai layaknya manusia. (3) Nilai syariah adalah nilai yang mana fungsinya untuk menuntun manusia berdasarkan hukum yang ada dalam Alquran dan Sunnah. nilai Syariah juga memiliki fungsi untuk pedoman hidup manusia yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam agar manusia memiliki hidup yang lebih terarah.

Selain macam-macam nilai keagamaan terdapat pula aspek-aspek dalam keagamaan di mana aspek dalam keagamaan dibagi menjadi lima, (1) Aspek keyakinan meliputi keyakinan terhadap Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan dunia gaib, keyakinan ini merupakan dimensi paling mendasar bagi

---

<sup>62</sup>Najikhah, 10.

semua pemeluk agama. (2) Aspek peribadatan, aspek ini meliputi tata cara menjalankan ibadah dan aturan ibadah yang telah ditetapkan oleh agama. (3) Aspek penghayatan bentuk seseorang dalam menghayati pengalaman ritual agama yang dilakukannya seperti misalnya kekhusukan dalam salat. (4) Aspek pengetahuan, yang mana aspek ini berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap agama yang dianutnya. (5) Aspek pengalaman, penerapan ajaran agama-agama yang telah diketahuinya dan dan Kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>63</sup>

Dalam mempraktekkan *bakaba* di Desa Ladang seorang *pakaba* bernama Yusman biasanya membawakan cerita dari *hikayat Ibnu Abbah*. Terdapat nilai-nilai sosial dan keagamaan yang dapat di ambil oleh masyarakat dalam praktek *bakaba* di Desa Ladang, salah satunya pada beberapa bagian ceita dari *hikayat Ibnu Abbah*. Pesan-pesan yang terkandung biasanya bersifat mengajak ke dalam hal-hal baik.

Dalam *hikayat Ibnu Abbah* juga terdapat syair-syair yang mengandung pesan sosial keagamaan. Beberapa syair ada yang di sampaikan dalam bahasa Jamee, karena masyarakat Desa Ladang sendiri rata-rata berbahasa Jamee, maka seorang *pakaba* juga harus mengadaptasikan syair yang pada dasarnya menggunakan bahasa Aceh ke dalam bahasa Jamee.

Seperti yang disebutkan pada salah satu syair dalam *hikayat Ibnu Abbah* tentang kasih sayang seorang ibu dijelaskan sebagai berikut:

*Gadang-gadang aie Allah maeuk kualo kualo lubuak*  
*Mati mati pucuk Allah maeuk daun simali-mali*  
*Kalauma lahmanangih Ibnu Abbah*  
*Siapolah ma lah mamujuak*  
*Ko aie aie mato Allah maeuk karieng sandiri*

---

<sup>63</sup> Najikhah, 25–31.

Artinya : Besar air Allah maeuk di sungai lubuak  
Mati pucuk Allah maeuk daun simali-mali  
Kalaulah ketika menangis Ibnu Abbah  
Siapalah yang akan membujuk  
Ini air mata Allah maeuk kering sendiri

Dalam syair di atas memiliki makna “tidak ada satupun penolong ketika Ibnu Abbah melakukan perjalanan di perantauan melainkan doa dari seorang ibu dan sebagai seorang anak Ibnu Abbah selalu ingat akan pesan dari kedua orang tuanya, Ibnu Abbah juga selalu menyempatkan berdoa untuk keselamatan kedua orang tuanya”. Dalam syair tersebut mengandung nilai keagamaan, karena pesan yang disampaikan tentang kepatuhan seorang anak kepada ibunya dan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Pesan tersebut bisa di ambil sebagai pedoman hidup bagi masyarakat untuk selalu patuh kepada seorang ibu sesuai ajaran agama Islam.

Penyampaian syair di atas menggunakan bahasa Jamee yang merupakan salah satu keunikan dari tradisi *bakaba* di Desa Ladang, bahasa Jamee yang digunakan juga sebagai ciri khas dari masyarakat Desa Ladang sendiri. Beda daerah beda juga bahasa yang digunakan ada juga *pakaba* dari daerah lain yang hanya menggunakan bahasa Aceh, begitupun dengan syair-syairnya juga disampaikan dalam bahasa Aceh saja.<sup>64</sup>

Selain syair dan cerita dari praktek tradisi *bakaba* yang mengandung nilai-nilai sosial keagamaan, seorang *pakaba* di Desa Ladang juga dianggap sebagai salah seorang tetua adat dalam masyarakat yang membuat nilai-nilai sosial keagamaan semakin melekat pada dirinya maupun pada tradisi *bakaba* itu sendiri. Secara tidak langsung seorang *pakaba* juga membangun relasi dengan masyarakat.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Yusman, di Desa Ladang 3 maret 2023.

## F. Pandangan Masyarakat Dengan Adanya Tradisi *Bakaba*

Masyarakat Desa ladang sendiri sangat senang dengan adanya tradisi *bakaba*, terlihat dari antusias masyarakat di saat mendengar Pak Yusman menuturkan cerita di rumahnya, ada beberapa masyarakat yang datang karena mendengar suara Pak Yusman tersebut. Hasbi (50 tahun), salah seorang masyarakat yang hadir pada malam itu menyampaikan bahwa dia sendiri sangat ingin melihat tradisi *bakaba* ini ditampilkan lagi seperti pada masa jayanya.

“Pada masa itu setiap ada acara di Desa Ladang *bakaba* pasti ada untuk menghibur, antusias masyarakat yang menonton pun sangat terlihat dari yang tua maupun muda, mereka ada yang duduk bahkan berdiri berjam-jam, suara penonton yang bersorak-sorak pun terdengar di saat ada bagian cerita yang apik”.<sup>65</sup>

Menurut Pandangan salah seorang yang paham dengan tradisi *bakaba*, Yunus (60 tahun). Tradisi *bakaba* di Desa Ladang sudah ada sejak lama dan sangat populer kehadirannya, para orang tua dahulu juga banyak yang bisa *bakaba*, termasuk beliau sendiri. Namun tidak semua orang yang bisa *bakaba* mampu menampilkannya seperti Pak Yusman karena beberapa alasan, yaitu; *pertama* mereka tidak menuntut secara resmi kepada guru hanya belajar secara otodidak dari mendengar dan melihat penampilan orang lain, sudah pasti jika menyampaikan *bakaba* ada bagian-bagian cerita yang tidak lengkap karena tidak habis dihafal dan dari sumber yang tidak jelas, alasan *kedua* para *pakaba* juga was-was untuk menampilkannya secara terang-terangan karena pada masa itu sedang terjadi konflik, tidak hanya *bakaba* saja, kesenian Aceh lainnya juga mengalami pembekuan pada masa

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan HasbiHasbi, masyarakat desa ladang, February 18, 2022.

konflik Aceh, alasan *ketiga* dikarenakan cerita dalam tradisi *bakaba* tidak sembarangan bisa disampaikan oleh orang biasa karena mengandung unsur sejarah dari para leluhur yang anak cucunya masih hidup, bisa saja mereka akan marah pada *pakaba* jika salah dalam bercerita, karena itu harus benar-benar menuntut dulu kepada seorang guru dan mengantongi izin untuk menampilkan tradisi *bakaba*.

“Kalau dibilang untuk menampilkan *bakaba* secara keseluruhan saya tidak mampu, tapi kalau sekedar syair-syairnya saya bisa”.<sup>66</sup>

Edi Sykuri (46 tahun), Teungku Imum chik Desa Ladang mengatakan, jika di lihat dari segi keagamaan tradisi *bakaba* di Desa Ladang tidak menyalahi aturan-aturan agama, tapi malah sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai agama karena terdapat beberapa bagian ceritanya bernuansa keislaman, walaupun ada juga beberapa cerita dalam tradisi *bakaba* terkesan di buat-buat tapi asalkan tidak keluar dari aturan agama sah-sah saja untuk dijadikan tontonan.

“Harusnya tradisi *bakaba* yang ada di Desa Ladang ini dikembangkan sebagaimana *bakaba* yang ada di Padang, Sumatera Barat, orang itu menyebutnya dengan *Rabab*”.

Pak Edi mengaku pernah juga menonton penampilan *rabab* yang ada dalam masyarakat Padang di saat beliau masih tinggal di sana. Menurut Pak Edi *Rabab* ini juga hampir sama dengan *bakaba*. Pak Edi pernah tinggal di padang selama 12 tahun lebih. Menurut penuturan Pak Edi *rabab* yang ada di Padang hampir sama halnya seperti berteater, dengan dibawakan oleh 2 sampai 3 orang dan juga menggunakan alat musik pendukung seperti kecapi,

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Yunus, di Desa Ladang 20 Februari 2022.

gendang, rebana, dan suling, mereka bereaksi selayaknya kejadian yang sedang di ceritakan dengan diiringi oleh suara dari alat musik tadi, cerita-cerita yang mereka sampaikan juga tidak tentang sejarah saja, malah lebih banyak di adopsi dari kejadian-kejadian pada masa sekarang yang sedang terjadi “*viral*”.<sup>67</sup>

Harifmansyah S.pdi (43 tahun), pemangku adat Desa Ladang mengungkapkan bahwa *bakaba* dulunya menjadi salah satu hiburan masyarakat yang paling diminati, selain Pak Yusman ada juga *pakaba* dari luar desa yang di undang untuk menampilkan tradisi *bakaba* di Desa Ladang.

“saya termasuk salah seorang yang kala itu dapat menikmati penampilan dari beberapa *pakaba*, salah satunya *pakaba* dari Desa Rubek yang membawa cerita dari *hikayat Putroe Bungsu*”.

Pada masa itu, saat ada salah satu masyarakat Desa Ladang mengadakan kenduri di rumahnya pasti akan di sediakan satu panggung, panggung ini bisa dikatakan sudah seperti pegelaran seni karena banyak sekali kesenian Aceh yang di tampilkan dan didukung juga dengan waktu kenduri tujuh hari tujuh malam. Adat kenduri tujuh hari tujuh malam itu terdiri dari duek pakat, malam berinai (inai satu, inai dua, inai tiga), kenduri kecil, kenduri besar dan baca samadia di malam terakhir. Khusus pada malam inai satu, dua dan tiga di adakan berbagai macam kesenian seperti *bakaba*, *rapa'i daboh*, *rapa'i geleng* dan *rateub meuseukat*. Masyarakat yang menyaksikan pun juga banyak berasal dari luar Desa Ladang, dari sinilah tradisi *bakaba* dikenal banyak orang dan menjadi identitas bagi masyarakat Desa Ladang sendiri.<sup>68</sup>

Pendi Ariska (27 tahun) salah satu pemuda Desa Ladang melihat tradisi *bakaba* sebagai tradisi yang sudah usang karena

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Syukri Edi, di Desa Ladang, 19 Februari 2022.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Harifmansyah S.Pdi, Pemangku adat Desa Ladang, February 20, 2022.

tidak adanya pembaharuan dalam prakteknya dan cerita yang disampaikan juga itu-itu saja. Seharusnya dengan kehadiran tradisi *bakaba* permasalahan yang sedang viral sekarang bisa di angkat untuk dijadikan sebuah cerita, padahal seorang *pakaba* itu sudah pasti sangat ahli dalam bidang mengarang. Jadi, seorang *pakaba* seharusnya bisa mengikuti arus perkembangan zaman supaya masyarakat juga menganggap bahwa tradisi *bakaba* bukan hanya sebuah tradisi yang monoton.

“Kami sebagai anak muda Desa Ladang masih menerima kehadiran tradisi *bakaba* hanya saja kami menginginkan tradisi *bakaba* ini dijadikan tradisi yang lebih kekinian, apalagi anak muda sekarang sudah terlanjur masuk ke era modern, apa saja pasti dilihat dari media sosial, semoga kedepannya kesenian Aceh ini lebih maju dalam prakteknya dan membuat generasi muda lebih merasa dengan kehadiran dari tradisi *bakaba*”.<sup>69</sup>

Dari pandangan anak muda sekarang ini, tradisi *bakaba* dianggap sebagai tradisi yang monoton, mereka ingin tradisi *bakaba* ini diperbarui sesuai dengan perkembangan dunia teknologi pada masa sekarang. Seperti menampilkan *bakaba* melalui media sosial Youtube, Instagram, dan Tiktok yang saat ini tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Dari media sosial tersebut penampilan *bakaba* bisa diakses oleh masyarakat dimana saja dan kapan saja.

Jika dilihat dari perkembangan hikayat Aceh, tradisi *bakaba* di Desa Ladang jauh tertinggal kemajuannya, banyak masyarakat luar tidak mengenal bahwa tradisi *bakaba* ini juga sama halnya dengan tradisi “*meuhikayat*” warisan budaya tak benda yang sudah ada dalam masyarakat Aceh sejak masa kesultanan. Dibandingkan

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Pendi Ariska, Pemuda Desa Ladang, February 22, 2022.

dengan penghikayat Aceh dari daerah lain, *pakaba* di Desa Ladang juga tertinggal dalam kemajuan teknologi. Penghikayat Aceh lain ada yang sudah lama masuk ke dalam ranah media sosial untuk memperkenalkan tradisi *meuhikayat* supaya lebih dikenal dan lebih menjalin relasi dengan generasi sekarang. Seperti Muda Baliya, salah seorang penghikayat Aceh yang memiliki akun Youtube dan memiliki banyak video tentang *meuhikayat*. Muda Baliya sangat terkenal dalam membawakan seni tutur *meuhikayat*, beliau pernah tampil ke berbagai negara untuk berhikayat. Di saat tampil Muda Baliya juga merekonstruksi syair-syair dalam hikayat ke dalam bahasa Indonesia supaya para pendengarnya mengerti. Muda Baliya pernah memecahkan rekor muri berhikayat selama 26 jam non-stop pada 26 desember 2009 dalam pagelaran acara “Panggong Aceh” yang digagas oleh Agus Nur Amal atau Agus PMTOH, seorang penghikayat Aceh modern di Taman Ismail Marzuki.<sup>70</sup>

Ada juga salah seorang seniman musik Aceh bernama Nazar Syah Alam yang merekonstruksi salah satu cerita dalam hikayat *Ibnu Abbah* ke dalam bentuk lagu. “*Lake Bayeun*”, lagu “*Lake Bayeun*” ini berceritakan tentang seorang gadis yang menjelma sebagai burung bayang. Dalam lagu ini dijelaskan tentang bagaimana paras yang dimiliki oleh si burung bayang saat dia masih berwujud seorang gadis. Selain itu, dilagu *Lake Bayeun* ini berkisah tentang keinginan si gadis yang ingin kembali menjadi seorang manusia.<sup>71</sup>

Dengan adanya penghikayat Aceh seperti Muda Baliya dan seniman musik seperti Nazar Syah Alam yang peduli dengan kesenian Aceh membuat tradisi dan budaya dalam masyarakat Aceh tidak akan hilang ditelan zaman. Seharusnya kita membutuhkan lebih banyak orang seperti mereka yang mempunyai

---

<sup>70</sup> Kompas.com, “Muda Baliya, Seniman Hikayat Aceh yang Masih Bertahan”, Kompas 2 november 2015, di akses dari <https://travel.kompas.com/read/2015/11/02/074800427/Muda.Baliya.Seniman.Hikayat.Aceh.yang.Masih.Bertahan?page=all> pada tanggal 10 januari 2023.

<sup>71</sup> Kompasiana.com, “*Lake Bayeun* (Hikayat Ibnu Abah),” Kompasiana, April 9, 2022, diakses dari <https://www.kompasiana.com> pada tanggal 8 april 2023.

kesadaran untuk mengembangkan kesenian Aceh dan berani mempebarui naskah-naskah masa lampau ke dalam bahasa yang lebih diterima oleh masyarakat. Secara tidak langsung mereka juga memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa dalam masyarakat Aceh ada tradisi lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, seni tradisi lisan yang mengandung banyak nilai-nilai positif dan pesan-pesan baik.

### **G. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pudarnya Tradisi *Bakaba***

Tradisi *bakaba* saat ini sudah jarang di temukan bahkan hampir tidak ada. Memudarnya suatu tradisi atau budaya yang ada di masyarakat di akibatkan oleh banyak faktor. Dalam tradisi *bakaba* sendiri pudarnya tradisi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya. *Pertama* dilihat dari perkembangan zaman saat ini, dari sisi kesenian yang dibawakan saat ini masyarakat lebih memilih kesenian yang sifat nya lebih menghibur dan tidak menghabiskan waktu yang lama, seperti tarian, nyanyian, kibot dan sejenisnya. Kesenian itu dianggap lebih menarik dan kekinian oleh anak muda jaman sekarang. Anak muda jaman sekarang juga takut akan ketinggalan sesuatu yang sedang berkembang dan terkenal di kalangan masyarakat, atau biasa disebut juga dengan *fear of missing out* (FOMO), Oleh karena alasan itulah banyak anak muda yang terus mengikuti arus perkembangan jaman, Dan kurang peduli terhadap tradisi-tradisi yang sudah ada sejak dulu.<sup>72</sup>

*Kedua* kurangnya kesadaran dan minat dari masyarakat untuk mengembangkan tradisi *bakaba* ini. Seperti yang dikatakan oleh Yunus (60 tahun), orang yang paham dengan tradisi *bakaba*. Beliau menyampaikan bahwa anak muda sekarang ini sudah terlalu lalai dengan budaya luar yang saat ini lebih mendominasi.

---

<sup>72</sup>Lisya Septiani Putri dkk, “Gaya Hidup Mahasiswa Pengidap Fear Of Missing Out Di Kota Palembang”, Jurnal masyarakat dan budaya, vol.21, no.2, (2019), hal: 130.

“Pemuda sekarang juga sudah tidak terlalu menyukai dengan kehadiran tradisi *bakaba*, dilihat dari penonton yang menghadiri pementasan *bakaba* banyak terdiri dari orang tua, anak muda hanya beberapa saja, berbeda pada ketika saya masih menjabat sebagai sekdes dulu”.

Dari penuturan Pak Yunus di katakan bahwa dahulu *bakaba* tidak hanya diminati oleh orang tua, namun juga di minati oleh remaja dan anak-anak dan tidak jarang anak muda pada masa itu memiliki minat untuk belajar *bakaba* secara langsung kepada seorang *pakaba*. Dan tidak bisa di pungkiri juga pada masa itu masih tidak banyak hiburan, belum semua masyarakat punya *smartphone*, sehingga masyarakat merasa sangat terhibur dengan adanya *bakaba* dan bisa mengambil banyak pelajaran dari cerita yang disampaikan.<sup>73</sup>

Yusman (56 tahun), seorang *pakaba* di Desa ladang juga menuturkan beberapa hal yang menurut beliau menjadi penyebab mudarnya tradisi *bakaba* di Desa ladang.

“Awal mula pertama pudarnya tradisi *bakaba* di Desa lading ini karena waktu itu ada covid-19, pemerintah kan melarang adanya keramaian, jadi tidak ada masyarakat yang berani menggelar acara”.

Pada saat pandemic Covid-19, Pak Yusman juga sudah tidak sering lagi menerima undangan, sebelum adanya pandemi Pak Yusman masih menerima beberapa undangan untuk menampilkan *bakaba*, walaupun undangan yang datang berasal dari luar Desa Ladang.<sup>74</sup>

Di Desa Ladang hanya satu orang saja yang tokoh yang biasa membawakan *bakaba* yaitu Yusman, menurut pengakuannya

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Yunus, di Desa Ladang, 20 Februari 2022.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Yusman, di Desa Ladang, 18 Februari 2022.

Pak Yusman tidak lagi mewarisi tradisi *bakaba* ini kepada keluarganya di karenakan ia tidak memiliki anak laki-laki, sedangkan *bakaba* ini sendiri biasanya di bawakan oleh laki-laki. Dan juga tidak ada remaja-remaja desa yang datang kepada nya untuk belajar. Adapun anak muda yang datang untuk belajar berasal dari desa yang lain dan banyak terkesan tidak serius. Itulah alasan mengapa Pak Yusman tidak menurunkan atau mengajarkan anak muda tentang bagaimana *bakaba* ini di bawakan.

Menurut Edi Syukri (46 tahun) salah seorang Teungku Imum di Desa ladang juga berpendapat bahwa tradisi *bakaba* sangat bagus jika dikembangkan kembali seperti pada masa dahulu, karena banyak mengandung syair tentang kepahlawanan yang membangun semangat juang anak muda, apalagi sekarang banyak anak muda yang kerjanya bermalas-malasan dalam kehidupan sehari-hari, hanya hidup memikirkan diri sendiri dan tidak punya semangat yang membangun, beliau melihat anak muda di desa ladang tidak peduli sama sekali dengan masalah-masalah yang sedang terjadi, ada yang sudah sarjana pun sama saja dengan pemuda yang tidak sekolah, sama-sama kurang kepedulian akan tradisi sendiri.<sup>75</sup>

“Anak muda saat ini kurang memiliki rasa kepedulian dan semangat untuk melestarikan tradisi yang sudah hampir punah ini”.

Selain Teuku Imum di Desa Ladang, pemuka adat Harifmansyah S.Pdi juga memiliki pendapat yang sama, beliau menyebutkan memudarnya tradisi *bakaba* saat ini disebabkan oleh lalainya para generasi muda dan masyarakat Desa Ladang sendiri, mereka dilalaikan oleh dunia maya yang sekarang sangat digandrungi semua orang baik tua maupun muda, sehingga tradisi-tradisi dalam masyarakat seperti contohnya *bakaba* ini dirasa sudah tidak begitu penting lagi, padahal dengan adanya dunia maya masyarakat lebih mudah berkreasi dalam bentuk apapun, contohnya

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Edi Syukri, di Desa Ladang, 19 Februari 2022.

dalam bidang kesenian seperti *bakaba*, masyarakat bisa mengembangkan seni sastra lisan ini dengan cara menyebarkannya lewat dunia maya supaya masyarakat luar juga mengetahui bahwa tradisi *bakaba* ini masih ada.

“Seharusnya dengan perkembangan teknologi saat ini lebih memudahkan anak muda untuk memperkenalkan Bakaba tidak hanya di Aceh namun juga ke Indonesia, bahkan dunia. Namun ini tidak dilakukan oleh anak muda sekarang, tidak memanfaatkan perkembangan teknologi dengan baik”.<sup>76</sup>

Salah seorang anak muda yang ada di Desa Ladang, Pendi Ariska (27 tahun), mengatakan bahwa tradisi *bakaba* saat ini sudah sangat jarang ditampilkan, tak heran jika banyak anak muda hanya mendengar dari para orang tua saja dan kurang mengetahui bagaimana tradisi *bakaba* tersebut, sehingga sangat mungkin tradisi ini akan menghilang dalam masyarakat. Pemuda juga menganggap tradisi *bakaba* merupakan tradisi yang cepat membuat mereka bosan ketika menontonnya, karena cerita dari *bakaba* itu sangat panjang dan kurang bisa memahami isi dari cerita tersebut dengan cepat.

“Penampilan *bakaba* sangat lama dan susah bagi saya untuk mencerna apa yang *pakaba* sampaikan, terakhir saya melihat penampilan bakaba saat saya masi duduk di bangku sekolah. Mungkin anak-anak yang ada di kampung ini sudah tidak mengenal apa itu tradisi *bakaba*”.

Berbeda zaman juga berbeda tontonan yang dilihat sebagai hiburan, pada zaman dahulu karena tidak adanya televisi dan juga

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Harifmansyah S.Pdi, di Desa Ladang, 20 Februari 2022.

*smartphone* masyarakat sangat membutuhkan hiburan-hiburan seperti bakaba atau kesenian lainnya dan seiring berkembangnya zaman masyarakat sudah sangat mudah mendapatkan informasi melalui televisi dan *smartphone*. Begitu juga dengan anak-anak generasi sekarang yang sudah begitu lalai oleh sosial media, di sosial media mereka bisa dengan bebas menjelajah berbagai informasi dan hiburan, bahkan sudah menjadi kecanduan sosial.<sup>77</sup>

*Ketiga*, dari sisi pemerintah, dinas pendidikan dan kebudayaan kurang memiliki upaya untuk melestarikan tradisi bakaba ini, tidak lagi ada perlombaan-perlombaan *bakaba* yang diadakan, sehingga semakin lama masyarakat juga semakin asing dengan tradisi yang satu ini. Seperti yang di sampaikan Pak Yusman.

“waktu jaman saya dulu sering diadakan perlombaan antara *pakaba*, dan itu berlangsung sangat ramai, karena penonton datang untuk mendukung *pakaba* nya masing-masing. Namun saat ini perlombaan-perlombaan seperti itu sudah tidak ada lagi. Mungkin ini salah satu kenapa anak muda tidak lagi mau belajar *bakaba*”.

Masyarakat Desa Ladang sangat mengharapkan adanya perhatian dari pemerintah daerah untuk mengembangkan kembali tradisi *bakaba* seperti dahulu, dengan menggelar pertunjukan seni seperti Pekan Kebudayaan Aceh (PKA), tradisi *bakaba* ini wajib dipertunjukkan atau seperti acara-acara dipemerintahan lainnya. Kurangnya modifikasi dalam menampilkan *bakaba* membuat masyarakat juga semakin tidak tertarik dengan tradisi *bakaba* ini. Jika dilihat pada masa di mana bakaba sering di lombakan banyak orang-orang yang ingin belajar *bakaba* karena ingin mengikuti dan juga memenangkan lomba. Hal ini sebenarnya bisa menjadi salah

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Pendi Ariska, di Desa Ladang, 22 Februari 2022.

satu upaya bagi pemerintah untuk kembali mengembangkan tradisi *bakaba*<sup>78</sup>

*Keempat*, dari segi dunia pendidikan *bakaba* juga tidak pernah diajarkan di sekolah maupun di tempat anak-anak menuntut ilmu.

Dari faktor-faktor yang telah dijelaskan mengenai memudarnya tradisi *bakaba* di Desa Ladang, terdapat seorang *pakaba* yang sampai sekarang ini masih mempertahankannya. Beliau sudah menjadikan tradisi *bakaba* ini menyatu dengan dirinya sendiri. Saat ini beliau mengharapkan ada generasi penerus yang benar-benar mampu untuk mempelajari tradisi *bakaba* dan mengembangkan tradisi *bakaba* ini kepada masyarakat luas, seperti yang dilakukannya pada masa muda dulu. Kecintaanya terhadap tradisi *bakaba* tidak semata-mata untuk dipertunjukkan saja, tetapi juga sebagai pelajaran dalam menjalani kehidupan. Dengan adanya tradisi *bakaba* juga membuat masyarakat lebih paham dengan adanya tradisi dan budaya Aceh yang berbentuk seni sastra lisan *meuhikayat*.

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Yusman, di Desa Ladang, 18 Februari 2022.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Tradisi *bakaba* merupakan salah satu tradisi lisan yang ada di Desa Ladang, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya. Namun *bakaba* bukanlah nama dari sebuah hikayat atau cerita, melainkan sebuah cara untuk menyampaikan hikayat atau cerita tersebut.

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapatkan kesimpulan dari beberapa informasi mengenai tradisi *bakaba* sebagai berikut :

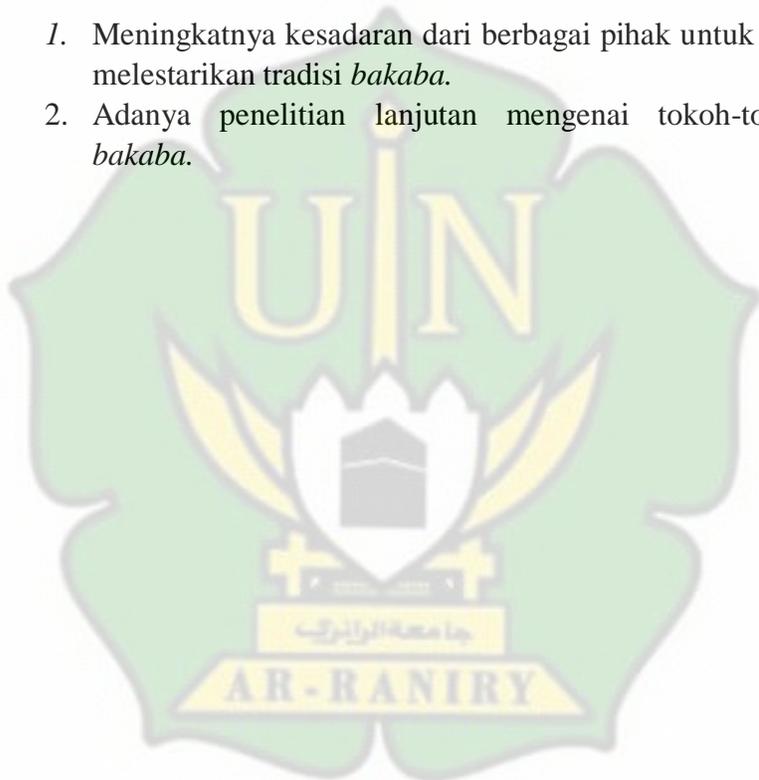
1. Tradisi *bakaba* ini sudah ada sejak lama dalam masyarakat, pada awalnya dibawa seorang seniman bernama Mak Lape yang terkenal dalam Seni T tutur *hikayat Dangdeuria*. Di Desa Ladang sendiri terdapat seorang tokoh *bakaba* yang terkenal bernama Yusman atau biasa dipanggil dengan sebutan Kasuman Kaba. Pak Yusman belajar *bakaba* dari seorang guru bernama Cek Arun/Teungku Arun yang merupakan seorang *pakaba* di tahun 80-an dan juga pakcek dari Pak Yusman sendiri.
2. Saat ini tradisi *bakaba* sudah mendekati kepunahan, hal ini di karenakan oleh beberapa faktor yaitu: *pertama* kurangnya kesadaran dan minat dari masyarakat untuk mengembangkan tradisi *bakaba* ini. *Kedua* dari sisi pemerintah, dinas pendidikan dan kebudayaan kurang memiliki upaya untuk melestarikan tradisi *bakaba*. *Ketiga* dari segi dunia pendidikan *bakaba* juga tidak pernah diajarkan di sekolah maupun di tempat anak-anak menuntut ilmu.
3. Dalam masyarakat Aceh banyak tradisi berjenis sastra lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Seperti Tradisi *bakaba* yang tidak hanya tentang seni bertutur cerita saja, namun merupakan hasil sastra yang sangat luas dalam khazanah kesenian Aceh. Dalam tradisi *bakaba* sendiri banyak terdapat nilai-nilai sosial keagamaan yang dapat di

ambil oleh masyarakat, seperti syair-syair dan cerita dalam *bakaba* yang bersifat mengajak ke dalam hal-hal baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai faktor-faktor penyebab pudarnya tradisi *bakaba* di Kecamatan Susoh ini, peneliti memberi saran sebagai berikut :

1. Meningkatnya kesadaran dari berbagai pihak untuk bisa melestarikan tradisi *bakaba*.
2. Adanya penelitian lanjutan mengenai tokoh-tokoh *bakaba*.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Bahany As, Nab. *Warisan Kesenian Aceh*. Aceh Multivision, 2016.
- Nasrimi, *Hermeneutika Syair*. Jawa Timur: KunFayakun, 2018.
- L.K. ARA. *Sastra Aceh Hikayat Jenis Dan Tokohnya*. Yayasan Pena Banda Aceh, 2008.
- Amal, Agus Nur. *Seni Imajinasi Teater PMTOH*. Garudh awaca, 2020.

### B. Jurnal

- Ali, As'adi, "Ulama Perintis Syair Melayu." *Jurnal Islam Nusantara* 1 (January 7, 2018): 53.
- Afriani, Veni, Alfiandra, and El Emil Faisal. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pelestarian Tradisi Guritan Di Desa Tanjung Kurung Ulu Kecamatan Tanjung Tebat Kabupaten Lahat Di Lihat Dari Jenjang Pendidikan," n.d.
- Alfalah, Adib, Dadang S. Anshori, and Yulianeta. "Fenomena Kaba Sebagai Sastra Lisan Dan Praktik Alih Wahana: Tinjauan Sosiologi Sastra." *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 2020, 552–60.
- Ali, As'adi. "Ulama Perintis Syair Melayu." *Jurnal Islam Nusantara* 1 (January 7, 2018): 53. <https://doi.org/10.33852/jurnal.v1i1.12>.
- Amal, Agus Nur. *Seni Imajinasi Teater PMTOH*. Garudhawaca, 2020.
- Andriani, Ria, Djufri, Hafnati Rahmatan, Wardiah, and Suprianto. "Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Susoh Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Pada Upacara Adat Di Kabupaten Aceh Barat Daya" 5 (2020).
- Arifin, Muhammad, and Khadijah Binti Mohd Khambali Hambali. "Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 15, no. 2 (February 1, 2016): 251. <https://doi.org/10.22373/jiif.v15i2.545>.
- Ariska, Pendi. Pemuda Desa Ladang, February 22, 2022.

- “Arti Kata Masyarakat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online.” Accessed April 4, 2023. <https://kbbi.web.id/masyarakat>.
- Asnelida, Cut, Yusri Yusuf, and Armia. “Tradisi Lisan Aceh Di Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya” 2 (n.d.).
- Asnelida, Cut, Yusri Yusuf, and Armia Armia. “Tradisi Lisan Aceh Di Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.” *Jim Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 3 (2017): 326–37.
- Bahany As, Nab. *Warisan Kesenian Aceh*. Aceh Multivision, 2016.
- Chabibi, Muhammad. “Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya terhadap Kajian Sosiologi Dakwah.” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (June 30, 2019): 14–26. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1191>.
- Daya, Kabupaten Aceh Barat. “Demografis.” Accessed November 3, 2022. <https://acehbaratdayakab.go.id/halaman/demografis>.
- Desmawardi, Desmawardi, Hanefi Hanefi, and Maisaratun Najmi. “Tradisi Bakaba Dalam Rabab Pasisia: Sebuah Adaptasi Menjadi Film.” *Panggung* 30 (September 28, 2020). <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.961>.
- Dewi, Santika. “Mantra Singlar: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Di Desa Sundamekar, Cisitu, Sumedang.” *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia* 1, no. 3 (2014). [https://ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_Antologi\\_Ind/article/view/523](https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/523).
- Dina Ramadhanti, Diyan Permata Yanda. “Transformasi Teks Kaba Sabai Nan Aluih Menjadi Komik Kaba Sabai Nan Aluih,” 2018, 194–208. <https://doi.org/10.24257/atawisme.v21i2.484.194-208>.
- Dr. R. Kuserdyana, M.Pd. “Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya.” [pustaka.ut.ac.id](http://pustaka.ut.ac.id), 2020.
- Edi, Syukri. Teungku Imum Chik Desa Ladang, February 19, 2022.
- Farihsa, Syarifah Salwa, Hiasinta Emelia, and Saptiana Sulastri. “Analisis Konsep Hikayat,” n.d.
- Fitrianto, Fajar. “Rangkuman Sastra Lisan.” Accessed April 2, 2023.

- [https://www.academia.edu/32630494/RANGKUMAN\\_SASTRA\\_LISAN](https://www.academia.edu/32630494/RANGKUMAN_SASTRA_LISAN).
- Harifmansyah S.Pdi. Pemangku adat Desa Ladang, February 20, 2022.
- Hasbi. masyarakat desa ladang, February 18, 2022.
- Hermansyah. “Perspektif Nilai Sejarah Naskah Hikayat Aceh.” *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 1 (2020).
- “Kabupaten Aceh Barat Daya.” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, October 13, 2022. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten\\_Aceh\\_Barat\\_Daya&oldid=21782682](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten_Aceh_Barat_Daya&oldid=21782682).
- Kompasiana.com. “Lake Bayeun (Hikayat Ibnu Abah).” Kompasiana, April 9, 2022. <https://www.kompasiana.com/ayushella7202/6250d3a692cb5a08673b6e53/lake-bayeun-hikayat-ibnu-abah>.
- L.K. ARA. *Sastra Aceh Hikayat Jenis Dan Tokohnya*. Yayasan Pena Banda Aceh, 2008.
- Manan, Abdul. “Metode Penelitian Etnografi,” n.d.
- Maryani, Dr. Dedeh, M.M, and Ruth Roselin E. S.Pd Nainggolan MSi. *Pemberdayaan Masyarakat*, 2019.
- Mikke Susanto. “Kemaestroan,” n.d. Accessed March 19, 2023.
- MPSS, Pudentia. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Najikhah, Zuhwan. “Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Tradisi Apitan Di Dusun Jatipeting, Desa Rowosari, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobongan Tahun 2021.” IAIN Salatiga, 2021.
- Nasrimi, S.Pd, M.Pd. *Hermeneutika Syair*. Jawa Timur: KunFayakun, 2018.
- Novia, Juita. “Tindak Tutur Tokoh Dalam Kaba: Pencerminan Kearifan Dan Kesantunan Berbahasa Etnis Minangkabau” Vol. XV No. 1, March 2016 (n.d.): 92–104.
- Pak Kasman. seorang pakaba dari Kecamatan Susoh, February 18, 2022.
- Pascasarjana Undiksha. “Teknis Analisis Data Kualitatif,” May 4, 2019. <http://pasca.undiksha.ac.id/teknis-analisis-data-kualitatif/>.
- Putri, Lisy Septiani, Dadanh Hikmah Purnama, and Abdullah Idi. “Gaya Hidup Mahasiswa Pengidap Fear Of Missing Out Di

- Kota Palembang Fear Of Missing Out Lifestyle On Students In Palembang” 21 (N.D.).
- Redaksi. “355 Tahun Negeri Susoh, Dari Darul Qarar Ke Darussalam | Rakyat Aceh.” Accessed January 9, 2022. <https://harianrakyataceh.com/2021/11/03/355-tahun-negeri-susoh-dari-darul-qarar-ke-darussalam/>.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- . “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rofiq, Ainur. “Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam” 15 (September 2, 2019).
- “Sejarah Suku Jamee Di Aceh.” Accessed April 3, 2023. <https://acehprov.go.id/berita/kategori/jelajah/sejarah-suku-jamee-di-aceh>.
- Sibarani, Robert. “Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan.” *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 1, no. 1 (April 1, 2015): 1–17. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17>.
- Subqi, Imam. “Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati” 1 (2020).
- Tobing, David Hizkia, Yohanes Kartika Herdiyanto, Dewi Puri Astiti, I Made Rustika, Komang Rahayu Indrawati, Naomi Vembriati, Putu Nugrahaeni Widiyasavitri, and Putu Wulan Budisetyani. “Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif.” *denpasar*, 20 september 2017, n.d.
- Ulfiza, Yesi. “Aspek Teologi Dalam Praktik Adat Keumaweuh Di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya,” N.D.
- “Unsur-Unsur Sastra Dalam Syair Imam Syafi’i - Repository IAIN PAREPARE.” Accessed April 2, 2023. <http://repository.iainpare.ac.id/3602/>.
- Yunus. orang yang paham dengan tradisi bakaba, February 20, 2022.

### C. Website

- Anisa Sawu Dwi Astuti, S.Psi. “Resiliensi: Pengertian, Aspek, Cara Meningkatkan - Kampus Psikologi,” April 1, 2021. <https://kampuspsikologi.com/resiliensi/>.
- “Arti Kata Masyarakat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed April 4, 2023. <https://kbbi.web.id/masyarakat>.
- Kabupaten Aceh Barat Daya, “Demografis,” diakses dari <https://acehbaratdayakab.go.id>, Diakses pada tanggal 3 November 2023.
- Kondisi Demografi Aceh Barat Daya ~ breuh sigupai. “Kondisi Demografi Aceh Barat Daya.” Accessed November 19, 2022. <http://andiblangpidie.blogspot.com/p/kondisi-demografi.html>.
- “Kabupaten Aceh Barat Daya, ” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, October 13, 2022. <https://id.wikipedia.org>
- Kompasiana.com, “Lake Bayeun (Hikayat Ibnu Abah).” Kompasiana, April 9, 2022. <https://www.kompasiana.com>
- Ihwan Manggeng, “Mak Lapee, Inovator Seni Peugah Haba dari Manggeng dan Para Penerusnya”, Jakarta, 09 April 2016, [hikayataceh.com](http://hikayataceh.com).

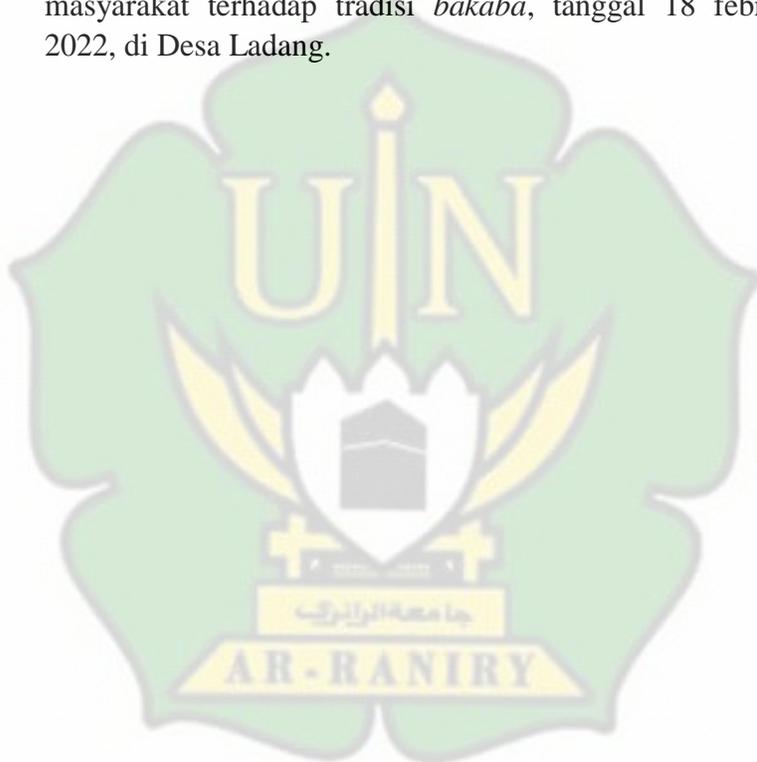
### D. Wawancara

- Yusman, sebagai *pakaba* dari Desa Ladang, wawancara mengenai sejarah tradisi *bakaba*, tata cara pelaksanaannya, dan makna dari syair-syair dalam *bakaba*, tanggal 18 februari 2022, di Desa Ladang.
- Yunus, sebagai salah seorang masyarakat yang paham dengan tradisi *bakaba*, wawancara mengenai sejarah tradisi *bakaba* dan makna *bakaba* yang ditangkap oleh masyarakat, tanggal 20 februari 2022, di Desa Ladang.
- Syukri Edi, sebagai Teungku Imum Chik, wawancara mengenai nilai-nilai sosial keagamaan dalam tradisi *bakaba* dari sudut pandang keislaman, tanggal 19 februari 2022, di Desa Ladang.
- Harifmansyah, sebagai Pemangku adat Desa Ladang, wawancara

mengenai penyebab tradisi *bakaba* yang mulai memudar dan apa bagaimana masyarakat memposisikan seorang tokoh *pakaba*, tanggal 20 februari 2022, di Desa Ladang.

Ariska Pendi, salah seorang Pemuda Desa Ladang, wawancara mengenai pandangan anak muda masa kini dengan kehadiran tradisi *bakaba*, tanggal 22 februari 2022, di Desa Ladang.

Hasbi, masyarakat Desa Ladang, wawancara mengenai respon masyarakat terhadap tradisi *bakaba*, tanggal 18 februari 2022, di Desa Ladang.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Daftar dokumentasi wawancara



Gambar 1. Photo saat melakukan wawancara bersama Pak Yusman, seorang Tokoh Pakaba di Desa Ladang



Gambar 2. Photo saat melakukan wawancara bersama Pak Yunus, seorang Tokoh masyarakat yang paham dengan Tradisi Bakaba



Gambar 3. Photo saat melakukan wawancara bersama Pak Edi, seorang Teungku Imum Chik Desa Ladang



Gambar 4. Photo saat melakukan wawancara bersama Pak Harifmansyah, seorang Pemangku Adat Desa Ladang



Gambar 5. Photo saat melakukan wawancara bersama Pendi Ariska, seorang pemuda Desa Ladang



Gambar 6. Photo saat melakukan wawancara bersama para pemuda Desa Ladang

## Lampiran 2. Daftar para penghikayat Aceh



Gambar 7. Photo Muda Baliya Manggeng, putra Mak Lapee, sumber: hikayataceh.com



Gambar 8. Photo Teungku Adnan PMTOH, sumber: tribunnews.com



Gambar 9. Photo Agus PMTOH murid Teungku Adnan PMTOH, sumber: tribunews.com



Gambar 10. Photo Teungku Ibrahim PMTOH, murid Teungku Adnan PMTOH, sumber: harianrakyataceh.com



Gambar 11. Photo Muda Baliya Bakongan, sumber: acehkita.com



Gambar 12. Photo saat Pak Yusman mempraktekkan Tradisi Bakaba di Desa Ladang

### **Lampiran 3. Daftar pertanyaan penelitian**

#### **a. Pertanyaan wawancara untuk Pakaba**

1. Sejak kapan bapak mempraktekkan Tradisi Bakaba dalam masyarakat Desa Ladang ?
2. Dimana bapak mempelajari tata cara mempraktekkan Tradisi Bakaba ?
3. Adakah syarat-syarat khusus untuk menjadi seorang Pakaba?
4. Apa saja alat-alat pendukung yang bapak gunakan dalam menampilkan Tradisi Bakaba ?
5. Dimana saja bapak biasa menampilkan Tradisi Bakaba ?
6. Syair dan cerita dari hikayat apa yang biasa bapak sampaikan dalam Tradisi Bakaba ?
7. Darimana bapak mempelajari hikayat dan syair tersebut ?
8. Selain di Desa Ladang, apakah ada Pakaba yang berasal dari desa lain di Kecamatan Susoh ?
9. Hal apa saja yang membuat Tradisi Bakaba memudar di Desa Ladang ?
10. Sejak kapan bapak mulai jarang mendapatkan undangan untuk menampilkan Tradisi Bakaba ?

#### **b. Pertanyaan wawancara untuk masyarakat**

1. Bagaimana masyarakat Desa Ladang memandang keberadaan Tradisi Bakaba saat ini ?
2. Bagaimana hubungan Tradisi Bakaba dengan masyarakat Desa Ladang ?
3. Apa yang membuat masyarakat begitu menghormati seorang Pakaba di Desa Ladang ?
4. Bagaimana relasi yang terjalin antara masyarakat dengan seorang Pakaba di Desa Ladang ?
5. Apa makna yang dapat dipahami oleh masyarakat dalam penyampaian Bakaba ?

6. Apakah masyarakat masih sering menonton penampilan Bakaba di Desa Ladang ?
7. Dimana saja biasanya masyarakat menyaksikan Bakaba ?
8. Apakah ada para Pakaba dari desa lain yang pernah tampil di Desa Ladang ?
9. Apa yang membuat Tradisi Bakaba memudar dalam masyarakat Desa Ladang ?
10. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam menghadapi kondisi Tradisi Bakaba yang mulai memudar ?
11. Apakah Tradisi Bakaba ini patut dipertahakan di Desa Ladang ?

